



SNAV-5
Makassar 2016

ISSN.2527-483X

PROSIDING SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI VOKASI-5 2016

SNAV-5

Makassar 2016

*“Kesiapan Pendidikan Akuntansi
Menghadapi Masyarakat
Ekonomi Asean (MEA)”*



Makassar, 12-14 Mei 2016
Hotel M-Regency



Penyelenggara:
POLITEKNIK NEGERI UJUNG PANDANG

PROSIDING
Simposium Nasional Akuntansi Vokasi (SNAV) – 5
ISSN. 2527-483X

Penanggung Jawab

Dr. Ir. Hamzah Yusuf, M.S

Pengarah

Ibrahim Abduh, S.ST., M.T
Andi Gunawan, S.E., M.Com., Ak
Drs. Muslimin MT., M.Hum
Tri Hartono, LRSC., M.Chem.Eng
Dr. Bahri, S.E., M.Si

Pembantu Umum

Dr. Tawakkal, S.E., M.Si., Ak.
Hasiah, S.E., M.Com., Ak.
Syamsinar, S.E., M.SA., Ak.
Hasyim M, S.E., M.Si.

Reviewer

Dr. Hamid Habbe, M.Si. - IAI Wilayah Sulawesi Selatan
Dr. Bahri, SE.,M.Si. - Politeknik Negeri Ujung Pandang
Dr. Dian Imanina, SE.,M.Si.,Ak. - Politeknik Negeri Ujung Pandang
Utami Puji Lestari, SE. Ak. M.Ak. PhD CA - Politeknik Negeri Jakarta
Iyeh Supriatna, SE., M.Si., Ak. - Politeknik Negeri Bandung
Firman Surya, M.Si., Ak., CA - Politeknik Negeri Padang
Dr. Yohannes Rura, M.Si.,Ak.CA. - IAI Wilayah Sulawesi Selatan
Dr. Mediaty, M.Si.,Ak.CA. - IAI Wilayah Sulawesi Selatan
Dr. Tawakkal, SE.,M.Si.,Ak. - Politeknik Negeri Ujung Pandang
Dr. Nurafni Eltivia, S.E., M.SA., Ak., CFP®, CA - Politeknik Negeri Malang
Rita Martini, SE., M.Si., Ak. - Politeknik Negeri Sriwijaya
Dr. Ilham Hidayah Napitupulu, S.E., M.Si., Ak., CA - Politeknik Negeri Medan
Dr. Hedy Desiree Rumambi, SE., MM., Ak. - Politeknik Negeri Manado
Dr. La Ode Hasiarah, Drs., SE., MM., M.Pd., P.Hd., Ak., CA. - Politeknik Negeri Samarinda
Dr. A. Razak, SE., MM., Ak., CA. - Politeknik Negeri Pontianak
Dr. Ir. I Made Suarta, S.E., M.T. - Politeknik Negeri Bali

Pelaksana

A. Gunawan, S.E., M.Com., Ak - Ketua
Nurniah, S.E., M.SA., Ak - Wakil Ketua
Sukriah Natsir, S.E., M.Si., Ak - Sekretaris
Muh. Iskandar Sabang, S.ST., M.SA - Koordinator Divisi Sidang
Dahsan Hasan, S.H., M.H - Koordinator Divisi Humas dan Hukum
Dra. Afdaliah, MM - Koordinator Divisi Acara
Drs. Samsul Bahri, M.Si – Koordinator Divisi Perlengkapan dan Transportasi

Setter

Mardiana, A.Md.

Tata Usaha

Nuraeni, A.Md.

Alamat Tata Usaha: Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang
Jalan perintis Kemerdekaan KM. 10 Makassar, 90245, Telpon (0411) 585367, 085341708110
Fax (0411) 586043 Email: snav5@poliupg.ac.id Website: akuntansi.nup.com

PERNYATAAN PENERBIT _____

1. Semua makalah yang dimuat dalam prosiding ini telah melalui proses *blind review* oleh reviewer yang ditunjuk oleh Panitia Simposium Nasional Akuntansi (SNAV) – 5.
2. Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang tidak bertanggung jawab terhadap ide dan isi makalah yang tercantum dalam prosiding ini.
3. Meskipun semua makalah dalam prosiding ini telah melalui proses *review* dan *editing*, tidak tertutup kemungkinan masih terdapat kesalahan dalam hal penulisan dan pencantuman informasi

Prosiding ini diterbitkan oleh
Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang
<http://akuntansipnup.com/>

Hak cipta ©2016 Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang

Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, *phototprint*, *microfilm*, dan sebagainya.

ISSN. 2527-483X



KATA SAMBUTAN

KETUA PANITIA SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI VOKASI (SNAV) – 5

Bismillahirrahmanirrahim. Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Salam sejahtera untuk kita semua

Alhamdulillah rabbil alamin, puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas perkenannya lah kita dapat hadir berkumpul di tempat ini mengikuti Simposium Nasional Akuntansi Vokasi (SNAV) ke-5 di Makassar. Salawat dan salam semoga tetap tercurah untuk Rasulullah SAW beserta segenap keluarga dan sahabatnya.

Kami atas nama Politeknik Negeri Ujungpandang mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan selaku tuan rumah Simposium Nasional Akuntansi Vokasi yang biasa disingkat SNAV. Simposium Nasional Akuntansi Vokasi (SNAV) merupakan agenda rutin tahunan Jurusan Akuntansi pendidikan vokasi yang membahas hasil-hasil penelitian bidang akuntansi yang dimaksudkan untuk meningkatkan pertukaran informasi dan kemampuan para praktisi, peneliti, pendidik dan mahasiswa dalam melakukan penelitian di bidang akuntansi.

SNAV ke-5 ini diselenggarakan di kota Makassar pada tahun 2016. mengangkat tema “**Kesiapan Pendidikan Akuntansi Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)**“. Pemilihan tema ini didasarkan pada kenyataan bahwa, ASEAN Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) akan berlaku efektif mulai pada awal tahun 2016. Kemudian salah satu sektor jasa dari 5 (lima) sektor jasa yang telah disepakati dalam MRA (*Mutually Recognition Agreement*) adalah Jasa Akuntansi.

Kegiatan SNAV 5 yang berlangsung dari tanggal 12 – 14 Mei 2016 terdiri atas rangkaian kegiatan: keynote speech, parallel session, dan Lomba Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa. Data registrasi kegiatan SNAV ini diikuti oleh 150 peserta. Paper yang masuk 95 setelah melalui proses seleksi oleh tim reviewer ada 77 paper yang lulus seleksi. Dari 77 ada 5 yang mengundurkan diri dan 4 lagi tidak ada respon. Jadi paper dipresentasikan ada 68 paper.

SNAV ke-5 telah diendorse oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan bernilai 20 SKP bagi anggota IAI sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Untuk itu kami meminta kesediaan para peserta untuk mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dan melengkapi administrasi kehadiran agar nantinya dapat memperoleh nilai SKP maksimum.

Kegiatan ini tidak akan sukses tanpa dukungan dari semua pihak, namun izinkanlah kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pemerintah Kota Makassar
2. Direktur Politeknik Negeri Ujung Pandang dan segenap jajarannya
3. Ikatan Akuntan Indonesia
4. Ikatan Akuntan Indonesia wilayah Sulawesi Selatan
5. Badan Nasional Sertifikasi Profesi
6. Forum Ketua Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri se Indonesia
7. Para sponsor: PT. Pelindo IV, PT. Semen Tonasa, PT. Lintasarta, PT. Bank Sulsel Syariah, PT. Bank BRI, Yayasan Kalla, PT. Media Fajar, Tribun Timur, KAP Usman dan Rekan, Ikatan Keluarga Alumni (IKA) Akuntansi Unhas, Primadeva Catering.
8. Semua pihak yang telah berpartisipasi yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Terkhusus untuk seluruh panitia yang telah bekerja keras mempersiapkan pelaksanaan acara ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga kerja ikhlas dari teman2 bisa menjadi amal ibadah bagi kita semua. Tentu dalam pelaksanaan kegiatan terdapat kekurangan dan kesalahan, untuk itu kami atas nama PNUP dan segenap panitia memohon maaf yang sebesar-besarnya. Demikianlah yang dapat kami laporkan. Terima kasih dan selamat mengikuti simposium.

Billahi taufik wal hidayah, wassalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Makassar, 12 Mei 2016

Ketua Panitia

Andi Gunawan, SE, M.Com., Ak.

PROSIDING
Simposium Nasional Akuntansi Vokasi
SNAV-5 Makassar 2016

ISSN 2527-483X
12 – 14 Mei 2016
Halaman 1 – 86

DAFTAR ISI

PERNYATAAN PENERBIT	i
KATA SAMBUTAN	ii
DAFTAR ISI	iii
PENDAHULUAN	1
JADUAL PRESENTASI MAKALAH	2
ABSTRAKSI ARTIKEL	
Bidang Kajian : Akuntansi Keuangan dan Pasar Modal (AKPM)	8
Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap <i>Earnings Quality</i> <i>Rousilita Suhendah</i>	9
Pengaruh Pergantian Chief Executive Officer terhadap Persistensi Laba Perusahaan <i>Amy Fontanella; Sylvia Veronica Nps; Chaerul D Djakman</i>	10
<i>Profitability</i> Sebagai Mediasi Pengaruh <i>Leverage</i> dan <i>Growth Opportunities</i> terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> <i>Annisa Nur Rafika Akbar; Tawakkal; Harryanto</i>	11
Perlakuan Akuntansi Pendapatan Hotel dengan <i>Room Includes Breakfast</i> Terkait Kinerja Keuangan pada Hotel Bintang Empat dan Lima di Provinsi Bali <i>I G N Agung Wiryanata; Christina Susanti</i>	12
Pengaruh Faktor Fundamental Keuangan terhadap Risiko Sistematis pada Perusahaan Lq45 yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia <i>Azwar Anwar</i>	13
Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Spiritual Capital</i> terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Industri Keuangan Syariah di Makassar) <i>Nurul Fuada; Abdul Hamid Habbe; Nirwana</i>	14
Determinan Nilai Perusahaan yang Melakukan Kuasi Reorganisasi <i>Retno Widiastuti</i>	15
Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat <i>Underpricing</i> pada Penawaran Saham Perdana <i>Shintya Novelia Eriek; Wibowo</i>	16
Implementasi <i>International Financial Reporting Standards</i> (IFRS) dan Harga Saham <i>Kartawati Mardiah; Linda Suherma; Yani Riyani</i>	17
Prediksi Kondisi Likuiditas Perusahaan Publik: Studi Empiris pada Perusahaan Terdaftar di BEI <i>Marsdenia</i>	18
Bidang Kajian : Akuntansi Manajemen dan Keperilakuan (AKMK)	19
Interaksi antar Elemen <i>Intellectual Capital</i> dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan <i>Erlin Melani</i>	20
Mengungkap Peran Perilaku Manajemen sebagai Faktor Pemicu <i>Fraud</i> dalam Pengelolaan Dana Desa <i>Agus Setiawaty; Musviyanti</i>	21
Riset Eksperimen: Pengaruh Penyelenggaraan dan Penggunaan Informasi Akuntansi terhadap Persepsi Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atas Informasi Akuntansi dalam Pengelolaan Usaha <i>Sri Mintarti; Dhina Mustika Sari; Triana Fitriastuti</i>	22
Bidang Kajian : Sistem Informasi, Pengauditan dan Etika Profesi (SIPE)	23
Pengaruh <i>International Standards On Auditing</i> (Isa) terhadap Kualitas Audit dengan Kepatuhan Auditor sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar) <i>Sri Hidayati; Muhammad Wahyuddin Abdullah</i>	24
Pengujian Model Keberhasilan Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Keuangan Mikro <i>I Made Suarta; I Made Sura Ambara Jaya</i>	25

Pengaruh Prosedur Audit Spesifik terhadap <i>Going Concern Judgment</i> dan Memori Informasi Auditor (Telaah Hubungan Kausal <i>Judgment</i> Keberlanjutan dan Memori Informasi <i>Teodora Winda Mulia</i>	26
Moderasi Komitmen Profesional atas Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Audit terhadap Perilaku Audit Disfungsional <i>Anna Isrowiyah</i>	27
Analisis Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Studi Empiris pada KAP di DKI Jakarta) <i>Nur Rahmadini Matris; Susi Indriani</i>	28
Rancang Bangun Aplikasi Sistem Informasi Biaya dan <i>Monitoring Servis Hardware</i> pada <i>Support and Infrastructure Department</i> <i>Mardinawati; Arif Mawardianto</i>	29
Analisis Penerimaan Aplikasi Sunfish HR dengan Pendekatan <i>Technology Acceptance Model</i> pada PT. Pelabuhan Indonesia III Cabang Tanjung Emas Semarang <i>Imama Wicaksana; Ulfah Hidayati; Eka Murtiasri</i>	30
Transaksi Terintegrasi Melalui Sistem E-Marketplace dan <i>Point Of Sales</i> : Sebuah Rancangan <i>Sarana; Bintang Luthfi Faalih; Dimas Kautsar Pratama; Ida Yuliana; Muhammad Rizky Akbar</i>	31
Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Transparansi Informasi Akuntansi pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia <i>Arum Sari Prasetyowati; Wibowo</i>	32
Pengaruh Tenure Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i> Berdasarkan Siklus Hidup Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di BEI <i>Aldila Novelia; Wibowo</i>	33
Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah) <i>Fajar Rezekian Noor; Novita Weningtyas Respati; Chairina</i>	34
Bidang Kajian : Perpajakan (PPJK)	35
<i>Tax Amnesty</i> Upaya Membangun Kepatuhan Sukarela <i>I Made Bagiada; I Nyoman Darmayasa</i>	36
Pengaruh Kepemilikan Investor Asing terhadap <i>Corporate Tax Avoidance</i> pada Perusahaan <i>Listed</i> di Indonesia <i>Zalida Afni; Dwi Martani</i>	37
Penerapan Akuntansi Pajak atas Sewa Guna Usaha Aktiva Tetap dengan Metode Hak Opsi pada PT “X” <i>Galih Ramadhan Reidhina Putra; Yunika Murdayanti</i>	38
Analisis Optimalisasi Upaya Fiskus dalam Memaksimalkan Penerimaan Pajak Kurang Bayar PPh Badan (Studi Kasus Pada KPP Pratama Jakarta Kramat Jati Tahun 2011-2013) <i>Yosia Taruli Mutiara; Nuramalia Hasanah</i>	39
Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> dan Tingkat Utang terhadap Kualitas Laba <i>Ely Kartikaningdyah; Afika Handayani</i>	40
Peran Praktik <i>Corporate Governance</i> dalam <i>Tax Avoidance</i> (Studi 5 Negara Asean) <i>Sabar Warsini</i>	41
Sikap dan Perilaku Wajib Pajak,atas Kewajiban Baik SPT Masa PPh,PPn dan PPnBM serta SPT Tahunan Badan di Kota Samarinda <i>La Ode Hasiara</i>	42
Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi atas Etika Penggelapan (Studi Kasus pada KPP Pratama Bangkalan) <i>Hafidha; Ratih; Amria; Supriyati</i>	43
Penerapan PP No.46 Tahun 2013 Berdasarkan Kepatuhan Wajib Pajak UMKM pada KPP Pratama Makassar Barat <i>Veronika Sari Den Ka; Sri Nirmala Sari; Irvan Nursahid</i>	44
Tinjauan Pelaksanaan Pemungutan Pajak Air Tanah pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Makassar (Studi Kasus pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Makassar) <i>Veronika Sari Den Ka; Nurul Afifah; Nur Amelia</i>	45
Analisis Pajak Hiburan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Makassar <i>Imron Burhan; Mahardian Hersanti Paramita; Arna Karina</i>	46
Analisis Pengaruh Pemahaman, Sosialisasi dan Kualitas Pelayanan Fiskus terhadap Kepatuhan Wajib Pajak pada KPP Pratama Makassar Utara <i>Sri Nirmala Sari; Ilham; Mochammad Rizaldy</i>	47

Dampak Fasilitas Penghapusan Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Kasus Wajib Pajak Badan pada Kantor Pelayanan Pajak Madya Makassar) <i>Nurul Afifah; Imron Burhan; Triadi Rachmat Karim</i>	48
Telaah Pemenuhan Kewajiban Perpajakan WP UMKM Kota Depok <i>Hayati Fatimah</i>	49
Bidang Kajian : Akuntansi Syariah (AKSR)	50
Membedah Akuntabilitas Lembaga Amil Zakat Berdasarkan Laporan Keuangan Berbasis PSAK No. 109 <i>Nikmatuniayah; Marliyati</i>	51
Bidang Kajian : Pendidikan Akuntansi (PAK)	52
Bukti Empiris Tingginya Suku Bunga Kredit Kepemilikan Sepeda Motor <i>Birawani Dwi Anggraeni</i>	53
Pengaruh Pernyataan Visi dan Misi terhadap Kinerja Program Studi Akuntansi Politeknik Negeri di Indonesia <i>Novrina Chandra; Amy Fontanella; Sukartini</i>	54
Daya Saing Mahasiswa Akuntansi Menghadapi Pasar Kerja Global (Studi Kasus pada Program Studi Perbankan Syariah) <i>Mustika Widowati; Winarto</i>	55
Inovasi Implementasi Model Pembelajaran <i>Cooperative Tipe Jigsaw</i> untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa pada Mata Kuliah Pengauditan <i>Endah Suwarni; Suryan Widati; Bambang Budiprayitno</i>	56
Pengaruh Kompetensi Dosen dan Proses Pembelajaran terhadap Kemampuan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya <i>Henny Yulsiati; Sandrayati; Faridah Iryani</i>	57
Meningkatkan Kompetensi dan Daya Saing Akuntan pada Pendidikan Tinggi Vokasi dalam Era MEA : Upaya Melalui Trisakti Jiwa <i>Kurnia Ekasari</i>	58
Mengungkap Trilogi Nilai Luhur : Diferensiasi untuk Keunggulan Kompetitif Pendidikan Akuntansi Indonesia <i>Nurafni Eltivia</i>	59
Penerapan Metode <i>Problem Based Learning</i> pada Mata Kuliah Sistem Akuntansi (Studi Kasus Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang) <i>Zahara; Zalida Afni</i>	60
Implementasi <i>Student Teams Achievement Division</i> dalam Remediasi Miskonsepsi <i>I Ketut Suandi; Ni Nyoman Aryaningsih</i>	61
Bidang Kajian : Good governance, Corporate Social Responsibility, dan Fraud & Forensic Accounting (CG)	62
Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Efektivitas Dewan Komisaris dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan <i>Evada Dewata; Desy Natalia; Hadi Jauhari</i>	63
Efisiensi Pengumpulan Piutang dan Kebijakan Insentif Perusahaan <i>Victor Cornelis; Monika Handojono</i>	64
Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan <i>Siti Nafisah Azis; Muhammad Irdam Ferdiansah; Muhammad Iqbal</i>	65
Dekonstruksi Derrida Jalan Panjang Perubahan Tata Kelola Lembaga Keuangan Mikro Berbasis Komunitas “ <i>Lumbang Pitih Nagari</i> ” di Sumatera Barat <i>Nurul Fauzi</i>	66
Eksistensi Kode Etik Bankir dalam Prinsip <i>Good Corporate Governance</i> Bagi Bank Umum di Indonesia <i>Ida Nurhayati; Elisabeth Y. Metekohy</i>	67
Peran Biaya CSR sebagai <i>Deductible Expense</i> untuk Mewujudkan <i>Green Accounting</i> <i>Widi Dwi Ernawati</i>	68
Perilaku Agresif Eksekutif dalam Kecurangan Pelaporan Keuangan <i>Yasmi; Siprianus Paleta</i>	69
Akuntansi Sosial dan Lingkungan dalam Persepsi Akuntan Serta Peran Organisasi Profesi dalam Pengembangannya <i>Rastina Ahmad; Nurniah; Dian Imanina Burhany</i>	70
Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> pada Perusahaan Pertambangan yang <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014 <i>Imran Rosman Hamabali; Siti Pratiwi Husain; Vera Marcelina Makalalag</i>	71

Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) pada Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Utara <i>Hedy D. Rumambi; Susy A. Maretek; Putri Widodo</i>	72
Bidang Kajian : Akuntansi Keuangan (ASPAK)	73
Akuntansi Aset Tetap Kendaraan Berdasarkan PSAK 16 Tahun 2015 (Studi Kasus pada PT XYZ) <i>Juliana Sartika Djafar; Muhammad Irdam Ferdiansah</i>	74
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Akuntansi Akrual pada Pemerintah Kota Pontianak <i>Yani Riyani, Bob Mustafa, Linda Suherma</i>	75
Eksplorasi <i>Job Order Cost System</i> Berdasarkan <i>Demplot</i> Budidaya Ikan Nila pada Inkubator Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang - Banten Bidang Kajian : Akuntansi Manajemen (ASPAM)	76
Eksplorasi <i>Job Order Cost System</i> Berdasarkan <i>Demplot</i> Budidaya Ikan Nila Pada Inkubator Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang - Banten <i>Limajatini; Suryadi Winata</i>	77
Bidang Kajian : Sistem Informasi dan Auditing (ASPSIA)	78
Analisis Keberhasilan Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi ditinjau dari Persepsi Pemakai (Studi Kasus Implementasi Sistem Informasi Akuntansi Universitas Indonesia) <i>Arthaingan H. Mutiha; Marsdenia; Andhita Yukihana</i>	79
Peran Pengendalian Internal dalam Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Manajemen: Studi pada Badan Usaha Milik Negara <i>Ilham Hidayah Napitupulu; Anggiat Situngkir</i>	80
Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Akuntansi Manajemen : Survey pada Badan Usaha Milik Negara <i>Ilham Hidayah Napitupulu</i>	81
Analisis Terhadap Penerapan Sistem Informasi Akuntansi di Sektor Pemerintahan (Studi Kasus di Pemerintah Kota Samarinda) <i>Anisa Kusumawardani; Bramantika Oktavianti; Muhammad Subhan</i>	82
Tata Kelola Sistem E-Government pada Pemerintah Kota Pekalongan <i>Agus Suwondo; Sarana; Eka Murtiasri; Iwan Hermawan</i>	83
Bidang Kajian : Good governance (ASPGG)	84
Analisis Dampak Penyertaan Indonesia dalam Asean Economic Community (AEC) Ditinjau dari Teori Country Specific Advantages (CSA) & Firm Specific Advantages (FSA) Sesuai Konsep Porter's Five Forces Model <i>Ali Masjono</i>	85
Analisis Kinerja Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah Kabupaten Tana Toraja <i>Bonilisa Sa'pang Rantebalik; Tawakkal; Anna Sutrisna S</i>	86

PENDAHULUAN

Simposium Nasional Akuntansi Vokasi (SNAV) merupakan agenda rutin tahunan Jurusan Akuntansi pendidikan vokasi yang membahas hasil-hasil penelitian bidang akuntansi yang dimaksudkan untuk meningkatkan pertukaran informasi dan kemampuan para praktisi, peneliti, pendidik dan mahasiswa dalam melakukan penelitian di bidang akuntansi. SNAV yang selama ini diselenggarakan telah menjadi ajang bagi para peneliti baik dari akademisi maupun praktisi untuk meningkatkan kualitas penelitian guna pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang akuntansi.

SNAV ke-5 ini diselenggarakan di kota Makassar pada tahun 2016. Kota Makassar yang dikenal dengan sebutan kota Anging Mammiri terkenal dengan pantai Losari yang alami dan kekhasan kulinernya. Politeknik Negeri Ujung Pandang akan menjadi tuan rumah pada SNAV ke-5 tahun 2016 ini. SNAV ke-5 mengangkat tema “**Kesiapan Pendidikan Akuntansi Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)**”.

Pemilihan tema ini didasarkan pada kenyataan bahwa, ASEAN Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) akan berlaku efektif mulai pada awal tahun 2016. Pada saat itu, kawasan ASEAN akan menjadi kawasan ekonomi yang sangat kompetitif dan terintegrasi ke dalam ekonomi global dan akan berpengaruh terhadap perekonomian nasional dan daerah. MEA adalah sebuah agenda integrasi ekonomi negara-negara ASEAN yang bertujuan untuk menghilangkan, jika tidak, meminimalisasi hambatan-hambatan di dalam melakukan kegiatan ekonomi lintas kawasan, misalnya dalam perdagangan barang, jasa, dan investasi. Pembentukan pasar tunggal ini nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat.

Dari aspek ketenagakerjaan, terdapat kesempatan yang sangat besar bagi para pencari kerja karena tersedianya lapangan kerja yang banyak dengan kebutuhan akan keahlian yang beraneka ragam. Selain itu, akses untuk ke luar negeri dalam rangka mencari pekerjaan menjadi lebih mudah bahkan bisa jadi tanpa ada hambatan tertentu. MEA juga menjadi kesempatan yang bagus bagi para wirausahawan untuk mencari pekerja terbaik sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Tapi perlu diingat bahwa hal ini dapat memunculkan risiko bagi ketenagakerjaan Indonesia. Dilihat dari sisi pendidikan dan produktivitas, Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand serta fondasi industri yang bagi Indonesia sendiri membuat Indonesia masih berada pada peringkat keempat di ASEAN.

Sektor yang menjadi unggulan Indonesia dalam menghadapi MEA ini adalah sumber daya alam, informasi teknologi, dan ekonomi kreatif. Kemudian salah satu sektor jasa dari 5 (lima) sektor jasa yang telah disepakati dalam MRA (*Mutually Recognition Agreement*) adalah Jasa Akuntansi. Jasa akuntansi diberikan oleh profesi akuntan, yang dianggap sebagai salah satu profesi pendukung kegiatan dunia usaha dalam era globalisasi.

Pendidikan Akuntansi memandang MEA sebagai peluang yang terbuka untuk memperbaiki kualitas SDM yang ada dengan meningkatkan daya saing, menyediakan pendidikan yang memadai, dan memberikan edukasi terhadap pentingnya MEA.

JADUAL PERSENTASI MAKALAH _____

PARALEL SESSION 1

13.30 - 15.30

KELOMPOK A : PENDIDIKAN AKUNTANSI (PAK)

RUANG : SAMALONA 1

REVIEWER PENDAMPING: Dr. LA ODE HASIARAH, Drs., SE., MM., M.Pd., P.Hd., Ak., CA.

JUDUL	PENULIS	AFILIASI	BIDANG
PENGARUH KOMPETENSI DOSEN DAN PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP KEMAMPUAN MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI POLITEKNIK NEGERI SRIWIJAYA	HENNY YULSIATI; SANDRAYATI FARIDAH IRYANI	POLITEKNIK NEGERI SRIWIJAYA	PAK06
MENINGKATKAN KOMPETENSI PENDIDIKAN AKUNTANSI DI PENDIDIKAN TINGGI VOKASI MELALUI TRISAKTI JIWA	KURNIA EKASARI	POLITEKNIK NEGERI MALANG	PAK08
MENGUNGKAI TRILOGI NILAI LUHUR: DIFERENSIASI UNTUK KEUNGGULAN KOMPETITIF PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA	NURAFNI ELTIVIA	POLITEKNIK NEGERI MALANG	PAK09
PENERAPAN METODE PRABLEM BASED LEARNING PADA MATA KULIAH SISTEM AKUNTANSI (STUDI KASUS JURUSAN AKUNTANSI POLITEKNIK NEGERI PADANG)	ZAHARA; ZALIDA AFNI	POLITEKNIK NEGERI PADANG	PAK11

KELOMPOK B : AKUNTANSI KEUANGAN PASAR MODAL (AKPM)

RUANG : LOMPO KENCANA 1

REVIEWER PENDAMPING: Dr. BAHRI, SE., M.Si.

JUDUL	PENULIS	AFILIASI	BIDANG
PREDIKSI KONDISI LIKUIDITAS PERUSAHAAN PUBLIK : STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN TERDAFTAR DI BEI	MARSDENIA	UNIVERSITAS INDONESIA	AKPM01
PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP EARNINGS QUALITY	ROUSILITA SUHENDAH	UNIVERSITAS TARUMANAGARA	AKPM02
PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL KEUANGAN TERHADAP RISIKO SISTEMATIK PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA	AZWAR ANWAR	UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR	AKPM06
DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN KUASI REORGANISASI	RETNO WIDIASTUTI	POLITEKNIK NEGERI MALANG	AKPM12
ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT UNDERPRICING PADA PENAWARAN SAHAM PERDANA	SHINTYA NOVELIA ERIEK; WIBOWO	UNIVERSITAS TRISAKTI	AKPM14

KELOMPOK C : SISTEM INFORMASI, PENGAUDITAN DAN ETIKA PROFESI (SIPE)

RUANG : LOMPO KENCANA 2

REVIEWER PENDAMPING: IYEH SUPRIATNA, SE., M.Si., Ak.

JUDUL	PENULIS	AFILIASI	BIDANG
PENGUJIAN MODEL KEBERHASILAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PADA LEMBAGA KEUANGAN MIKRO	I MADE SUARTA ; I MADE SURA AMBARA JAYA	POLITEKNIK NEGERI BALI	SIPE02
PENGARUH PROSEDUR AUDIT SPESIFIK TERHADAP GOING CONCERN JUDGMENT DAN MEMORI INFORMASI AUDITOR (TELAH HUBUNGAN KAUSAL JUDGMENT KEBERLANJUTAN DAN MEMORI INFORMASI	TEODORA WINDA MULIA	UNIKA WIDYA MANDALA SURABAYA	SIPE05
MODERASI KOMITMEN PROFESIONAL ATAS PENGARUH TEKANAN ANGGARAN WAKTU AUDIT TERHADAP PERILAKU AUDIT DISFUNGSIONAL	ANNA ISROWIYAH	POLITEKNIK NEGERI MALANG	SIPE06
RANCANG BANGUN APLIKASI SISTEM INFORMASI BIAYA DAN MONITORING SERVIS HARDWARE PADA SUPPORT AND INFRASTRUCTURE DEPARTMENT	MARDINAWATI; ARIF MAWARDIANTO	POLITEKNIK NEGERI SEMARANG	SIPE09

KAMIS, 12 Mei 2016

PARALEL SESSION 2

16.00 - 18.30

KELOMPOK D : AKUNTANSI KEUANGAN (ASPAK) DAN AKUNTANSI SYARIAH (AKSR)

RUANG : SAMALONA 1

REVIEWER PENDAMPING : Dr. A. RAZAK, SE., MM., Ak., CA.

JUDUL	PENULIS	AFILIASI	BIDANG
MEMBEDAH AKUNTABILITAS LEMBAGA AMIL ZAKAT BERDASARKAN LAPORAN KEUANGAN BERBASIS PSAK NO. 109	NIKMATUNIAYAH; MARLIYATI	POLITEKNIK NEGERI SEMARANG	AKSR04
AKUNTANSI ASET TETAP KENDARAAN BERDASARKAN PSAK 16 TAHUN 2015 (STUDI KASUS PADA PT XYZ)	JULIANA SARTIKA DJAFAR; MUHAMMAD IRDAM FERDIANS	UNIVERSITAS FAJAR DAN UNIVERSITAS HASANUDDIN	ASPAK02
FAKTOR-FAKTOR YANG MENPENGARUHI PENERAPAN AKUNTANSI AKRUAL PADA PEMERINTAH KOTA PONTIANAK	YANI RIYANI; BOB MUSTAFA; LINDA SUHERMA	POLITEKNIK NEGERI PONTIANAK	ASPAK04

KELOMPOK E : PENDIDIKAN AKUNTANSI (PAK)

RUANG : LOMPO KENCANA 1

REVIEWER PENDAMPING : Dr. ILHAM HIDAYAH NAPITUPULU, S.E., M.Si., Ak., CA

JUDUL	PENULIS	AFILIASI	BIDANG
BUKTI EMPIRIS TINGGINYA SUKU BUNGA KREDIT KEPEMILIKAN SEPEDA MOTOR	BIRAWANI DWI ANGGRAENI	UNIVERSITAS INDONESIA	PAK02
PENGARUH PERNYATAAN VISI DAN MISI TERHADAP KINERJA PROGRAM STUDI AKUNTANSI POLITEKNIK NEGERI DI INDONESIA	NOVRINA CHANDRA; AMY FONTANELLA; SUKARTINI	POLITEKNIK NEGERI PADANG	PAK03
DAYA SAING MAHASISWA AKUNTANSI MENGHADAPI PASAR KERJA GLOBAL (STUDI KASUS PADA PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH)	MUSTIKA WIDOWATI; WINARTO	POLITEKNIK NEGERI SEMARANG	PAK04
INOVASI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MAHASISWA PADA MATA KULIAH PENGAUDITAN	ENDAH SUWARNI; SURYAN WIDATI; BAMBANG BUDIPRAYITNO	POLITEKNIK NEGERI MALANG	PAK05
IMPLEMENTASI STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION DALAM REMEDIASI MISKONSEPSI	I KETUT SUANDI; NI NYOMAN ARYANINGSIH	JURUSAN AKUNTANSI POLITEKNIK NEGERI BALI	PAK12

KELOMPOK F : COORPORATE GOVERNANE, CSR DAN FRAUD & FORENSIC ACCOUNTING (CG)

RUANG : LOMPO KENCANA 2

REVIEWER PENDAMPING : Dr. TAWAKKAL, SE., M.Si., Ak.

JUDUL	PENULIS	AFILIASI	BIDANG
PENGUNGKAPAN CORPORATE SOSIAL RESPONSIBILITY, EFEKTIVITAS DEWAN KOMISARIS DAN PENGARUHNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN	EVADA DEWATA; HADI JAUHARI; DESY NATALIA	POLITEKNIK NEGERI SRIWIJAYA	CG01
DEKONSTRUKSI DERRIDA, JALAN PANJANG PERUBAHAN TATA KELOLA LEMBAGA KEUANGAN MIKRO BERBASIS KOMUNITAS LUMBUNG PITIH NAGARI DI SUMATERA BARAT	NURUL FAUZI	POLITEKNIK NEGERI PADANG	CG04
IMPLEMENTASI TANGGUNGJAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (CSR) PADA KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA PROVINSI SULAWESI UTARA	HEDY D. RUMAMBI; SUSY A. MARENTEK; PUTRI WIDODO	POLITEKNIK NEGERI MANADO	CG10
EKSISTENSI BIDANG ETIK BANKIR DALAM PRINSIP GOOD CORPORATE GOVERNANCE BAGI BANK UMUM DI INDONESIA	IDA NURHAYATI; ELISABETH Y. METEKOHY	POLITEKNIK NEGERI JAKARTA	CG05

JUMAT, 13 Mei 2016
 PARALEL SESSION 3
 08.00 - 09.00

KELOMPOK G : SISTEM INFORMASI, PENGAUDITAN DAN ETIKA PROFESI (SIPE)

RUANG : SAMALONA 2

REVIEWER PENDAMPING : Dr. Ir. I MADE SUARTA, S.E., M.T.

JUDUL	PENULIS	AFILIASI	BIDANG
TRANSAKSI TERINTEGRASI MELALUI SISTEM E-MARKETPLACE DAN POINT OF SALES, SEBUAH RANCANGAN	SARANA; BINTANG LUTHFI FAALIH; DIMAS KAUSAR PRATAMA; IDA YULIANA; MUHAMMAD RIZKY AKBAR	POLITEKNIK NEGERI SEMARANG	SIPE11
PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP TRANSPARANSI INFORMASI AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA	ARUM SARI; PRASETYOWATI WIBOWO	UNIVERSITAS TRISAKTI	SIPE12
PENGARUH BEBAN KERJA, PENGALAMAN AUDIT, DAN RISIKO AUDIT TERHADAP SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR (STUDI PADA KANTOR BPK RI PERWAKILAN PROVINSI KALIMANTAN SELATAN DAN KALIMANTAN TENGAH)	FAJAR REZEKIAN NOOR; NOVITA WENINGTYAS RESPATI; CHAIRINA	UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT	SIPE15

KELOMPOK H : AKUNTANSI MANAJEMEN (ASPAM)

RUANG : LOMPO KENCANA 1

REVIEWER PENDAMPING : UTAMI PUJI LESTARI, SE. Ak., M.Ak., PhD, CA.

JUDUL	PENULIS	AFILIASI	BIDANG
EKSPLORASI JOB ORDER COST SYSTEM BERDASARKAN DEMPLOT BUDIDAYA IKAN NILA PADA INKUBATOR BISNIS UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG	LIMAJATINI; SURYADI WINATA	UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA - TANGERANG	ASPAM01

KELOMPOK I : AKUNTANSI KEUANGAN PASAR MODAL (AKPM) DAN PERPAJAKAN (PPJK)

RUANG : LOMPO KENCANA 2

REVIEWER PENDAMPING : Dr. YOHANNES RURA, M.Si., Ak., CA.

JUDUL	PENULIS	AFILIASI	BIDANG
PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DAN SPIRITUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN	NURUL FUADA; ABDUL HAMID HABBE; NIRWANA	UNIVERSITAS HASANUDDIN	AKPM09
PENGARUH BOOK TAX DIFFERENCES DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP KUALITAS LABA	ELY KARTIKANINGDYAH; AFIKA HANDAYANI	POLITEKNIK NEGERI BATAM	PPJK05
PENGARUH KEPEMILIKAN INVESTOR ASING TERHADAP CORPORATE TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN LISTED DI INDONESIA	ZALIDA AFNI; DWI MARTANI	POLITEKNIK NEGERI PADANG	PPJK02

JUMAT, 13 MEI 2016
 PARALEL SESSION 4
 09.30 – 11.30

KELOMPOK J : AKUNTANSI MANEMEN DAN KEPERILAKUAN (AKMK)

RUANG : SAMALONA 2

REVIEWER PENDAMPING: Dr. MEDIATY, M.Si., Ak., CA.

JUDUL	PENULIS	AFILIASI	BIDANG
INTERAKSI ANTAR ELEMEN INTELLECTUAL CAPITAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN	ERLIN MELANI	POLITEKNIK NEGERI MALANG	AKMK01
EFISIENSI PENGUMPULAN PIUTANG DAN KEBIJAKAN INSENTIF PERUSAHAAN	VICTOR CORNELIS; MONIKA HANDOJONO	POLITEKNIK NEGERI AMBON	AKMK04
MENGUNGKAP PERAN PERILAKU MANAJEMEN SEBAGAI FAKTOR PEMICU FRAUD DALAM PENGELOLAAN DANA DESA	AGUS SETIAWATY; MUSVIYANTI	UNIVERSITAS MULAWARMAN	AKMK05
RISET EKSPERIMEN: PENGARUH PENYELENGGARAAN DAN PENGGUNAAN INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP PERSEPSI PELAKU USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH ATAS INFORMASI AKUNTANSI DALAM PENGELOLAAN USAHA	SRI MINTARTI; DHINA MUSTIKA SARI; TRIANA FITRIASTUTI	UNIVERSITAS MULAWARMAN	AKMK06

KELOMPOK K : AKUNTANSI KEUANGAN PASAR MODAL (AKPM)

RUANG : LOMPO KENCANA 1

REVIEWER PENDAMPING : Dr. YOHANNES RURA, M.Si., Ak., CA.

JUDUL	PENULIS	AFILIASI	BIDANG
PENGARUH PERGANTIAN CHIEF EXECUTIVE OFFICER TERHADAP PERSISTENSI LABA PERUSAHAAN	AMY FONTANELLA; SYLVIA VERONICA NPS; CHAERUL D DJAKMAN	POLITEKNIK NEGERI PADANG; UNIVERSITAS INDONESIA	AKPM03
PROFITABILITY SEBAGAI MEDIASI PENGARUH LEVERAGE DAN GROWTH OPPORTUNITIES TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT	ANNISA NUR RAFIKA AKBAR; TAWAKKAL; HARRYANTO	UNIVERSITAS HASANUDDIN	AKPM04
PERLAKUAN AKUNTANSI PENDAPATAN HOTEL DENGAN ROOM INCLUDES BREAKFAST TERKAIT KINERJA KEUANGAN PADA HOTEL BINTANG EMPAT DAN LIMA DI PROVINSI BALI	I G N AGUNG WIRYANATA; CHRISTINA SUSANTI	SEKOLAH TINGGI PARIWISATA NUSA DUA BALI	AKPM05
IMPLEMENTASI INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS (IFRS) DAN HARGA SAHAM	KARTAWATI MARDIAH; LINDA SUHERMA; YANI RIYANI	POLITEKNIK NEGERI PONTIANAK	AKPM16

KELOMPOK L : SISTEM INFORMASI DAN AUDITING (ASPSIA)

RUANG : LOMPO KENCANA 2

REVIEWER PENDAMPING : Dr. HEDY DESIREE RUMAMBI, SE., MM., Ak.

JUDUL	PENULIS	AFILIASI	BIDANG
ANALISIS KEBERHASILAN PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DITINJAU DARI PERSEPSI PEMAKAI (STUDI KASUS IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI AKUNTANSI UNIVERSITAS INDONESIA)	ARTHAINGAN H.MUTIHA; MARSDENIA; ANDHITA YUKIHANA	UNIVERSITAS INDONESIA	ASPSIA01
PERAN PENGENDALIAN INTERNAL DALAM KUALITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI MANAJEMEN : STUDI PADA BADAN USAHA MILIK NEGARA	ILHAM HIDAYAH NAPITUPULU; ANGGIAT SITUNGKIR	POLITEKNIK NEGERI MEDAN	ASPSIA02
KEPUASAN PENGGUNA SISTEM INFORMASI AKUNTANSI MANAJEMEN : SURVEY PADA BADAN USAHA MILIK NEGARA	ILHAM HIDAYAH NAPITUPULU	POLITEKNIK NEGERI MEDAN	ASPSIA03
ANALISIS TERHADAP PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DI SEKTOR PEMERINTAHAN (STUDI KASUS DI PEMERINTAH KOTA SAMARINDA)	ANISA KUSUMAWARDANI; BRAMANTIKA OKTAVIANI; MUHAMMAD SUBHAN	UNIVERSITAS MULAWARMAN	ASPSIA07
TATA KELOLA SISTEM e-GOVERNMENT PADA PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN	AGUS SUWONDO; SARANA; EKA MURTIASRI	POLITEKNIK NEGERI SEMARANG	ASPSIA08

JUMAT, 13 MEI 2016

PARALEL SESSION 5

14.00 – 18.00

KELOMPOK M : COORPORATE GOVERNANCE, CSR DAN FRAUD & FORENSIC ACCOUNTING (CG) DAN ASPGG

RUANG : SAMALONA 2

REVIEWER PENDAMPING : Dr. HEDY DESIREE RUMAMBI, SE., MM., Ak.

JUDUL	PENULIS	AFILIASI	BIDANG
PERILAKU AGRESIF EKSEKUTIF DALAM KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN	YASMI; SIPRIANUS PALETE	UNIVERSITAS FAJAR	CG07
AKUNTANSI SOSIAL DAN LINGKUNGAN DALAM PERSEPSI AKUNTAN SERTA PERAN ORGANISASI PROFESI DALAM PENGEMBANGANNYA	RASTINA AHMAD; NURNIAH; DIAN IMANINA BURHANY	POLITEKNIK NEGERI UJUNG PANDANG	CG08
PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2014	IMRAN ROSMAN HAMBALI; SITI PRATIWI HUSAIN; VERA MARCELINA MAKALALAG	UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO	CG09
PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN	SITI NAFISAH AZIS; MUHAMMAD IRDAMFERDIANSAH; MUHAMMAD IQBAL	UNIVERSITAS FAJAR; UNIVERSITASHASANUDDIN; POLITEKNIK NEGERI UJUNG PANDANG	CG02
ANALISIS DAMPAK PENYERTAAN INDONESIA DALAM ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC) DITINJAU DARI TEORI COUNTRY SPECIFIC ADVANTAGES(CSA) & FIRM SPECIFIC ADVANTAGES(FSA) SESUAI KONSEP PORTER'S FIVE FORCES MODEL	ALI MASJONO	POLITKENIK NEGERI JAKARTA	ASPGG01

KELOMPOK N : PERPAJAKAN (PPJK)

RUANG : LOMPO KENCANA 1

REVIEWER PENDAMPING : UTAMI PUJI LESTARI, SE. Ak., M.Ak., PhD, CA.

JUDUL	PENULIS	AFILIASI	BIDANG
TAX AMNESTY UPAYA MEMBANGUN KEPATUHAN SUKARELA	I MADE BAGIADA; I NYOMAN DARMAYASA	POLITEKNIK NEGERI BALI	PPJK01
PENERAPAN AKUNTANSI PAJAK ATAS SEWA GUNA USAHA AKTIVA TETAP DENGAN METODE HAK OPSI PADA PT "X"	GALIH RAMADHAN REIDHINA PUTRA DAN YUNIKA MURDAYANTI	UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA	PPJK03
PERAN PRAKTIK CORPORATE GOVERNANCE DALAM TAX AVOIDANCE (STUDI 5 NEGARA ASEAN)	SABAR WARSINI	POLITEKNIK NEGERI JAKARTA	PPJK06
PENERAPAN PP NO.46 TAHUN 2013 BERDASARKAN KEPATUHAN WAJIB PAJAK UMKM PADA KPP PRATAMA MAKASSAR BARAT	VERONIKA SARI DEN KA; SRI NIRMALA SARI; IRVAN NURSAHID	POLITEKNIK BOSOWA MAKASSAR	PPJK11
TINJAUAN PELAKSANAAN PEMUNGUTAN PAJAK AIR TANAH PADA DINAS PENDAPATAN DAERAH KOTA MAKASSAR (STUDI KASUS PADA DINAS PENDAPATAN DAERAH KOTA MAKASSAR)	VERONIKA SARI DEN KA; NURUL AFIFAH; NUR AMELIA	POLITEKNIK BOSOWA MAKASSAR	PPJK12

KELOMPOK O : PERPAJAKAN (PPJK) DAN SIPE

RUANG : LOMPO KENCANA 2

REVIEWER PENDAMPING : Dr. TAWAKKAL, SE.,M.Si.,Ak.

JUDUL	PENULIS	AFILIASI	BIDANG
ANALISIS OPTIMALISASI UPAYA FISKUS DALAM MEMAKSIMALKAN PENERIMAAN PAJAK KURANG BAYAR PPH BADAN (STUDI KASUS PADA KPP PRATAMA JAKARTA KRAMAT JATI TAHUN 2011-2013)	YOSIA TARULI MUTIARA; NURAMALIA HASANAH	UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA	PPJK04
PENGARUH PAJAK HIBURAN TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KOTA MAKASSAR (STUDI KASUS PADA DINAS PENDAPATAN DAERAH KOTA MAKASSAR)	IMRON BURHAN; MAHARDIAN HERSANTI PARAMITA; ARNA KARINA	POLITEKNIK BOSOWA MAKASSAR	PPJK13
ANALISIS PENGARUH PEMAHAMAN, SOSIALISASI DAN KUALITAS PELAYANAN FISKUS TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK PADA KPP PRATAMA MAKASSAR UTARA	SRI NIRMALA SARI; ILHAM; MOCHAMMAD RIZALDY	POLITEKNIK BOSOWA MAKASSAR	PPJK14
ANALISIS PENGHENTIAN PREMATUR ATAS PROSEDUR AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KAP DI DKI JAKARTA)	NUR RAHMADINI MATRIS; SUSI INDRIANI	UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA	SIPE07

SABTU, 12 Mei 2016

PARALEL SESSION 6

08.00 – 10.00

KELOMPOK P : COORPORATE GOVERNANE, CSR DAN FRAUD & FORENSIC ACCOUNTING (CG) DAN ASPGG

RUANG : SAMALONA 1

REVIEWER PENDAMPING : Dr. A. RAZAK, SE., MM., Ak., CA.

JUDUL	PENULIS	AFILIASI	BIDANG
ANALISIS KINERJA PELAKSANAAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH (APBD) PEMERINTAH KABUPATEN TANA TORAJA	BONILISA SA'PANG RANTEBALIK; TAWAKKAL; ANNA SUTRISNA	POLITEKNIK NEGERI UJUNG PANDANG	ASPGG02
PERAN BIAYA CSR SEBAGAI DEDUCTIBLE EXPENSE UNTUK MEWUJUDKAN GREEN ACCOUNTING	WIDI DWI ERNAWATI	POLITEKNIK NEGERI MALANG	CG06

KELOMPOK Q : SISTEM INFORMASI, PENGAUDITAN DAN ETIKA PROFESI (SIPE)

RUANG : LOMPO KENCANA 1

REVIEWER PENDAMPING : Dr. ILHAM HIDAYAH NAPITUPULU, S.E., M.Si., Ak., CA

JUDUL	PENULIS	AFILIASI	BIDANG
PENGARUH INTERNATIONAL STANDARDS ON AUDITING(ISA) TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN KEPATUHAN AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERATING	SRI HIDAYATI; MUHAMMAD WAHYUDDIN ABDULLAH	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR	SIPE01
ANALISIS PENERIMAAN APLIKASI SUNFISH HR DENGAN PENDEKATAN TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM) PADA PT. PELABUHAN INDONESIA III CABANG TANJUNG EMAS SEMARANG	IMAMA WICAKSANA; ULFAH HIDAYATI; EKA MURTIASRI	POLITEKNIK NEGERI SEMARANG	SIPE10
PENGARUH TENURE AUDIT TERHADAP AUDIT REPORT LAG BERDASARKAN SIKLUS HIDUP PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI	ALDILA NOVELIA; WIBOWO	UNIVERSITAS TRISAKTI	SIPE13

KELOMPOK R : PERPAJAKAN (PPJK)

RUANG : LOMPO KENCANA 2

REVIEWER PENDAMPING: Dr. BAHRI, SE.,M.Si.

JUDUL	PENULIS	AFILIASI	BIDANG
SIKAP DAN PERILAKU WAJIB PAJAK, ATAS KEWAJIBAN BAIK SPT MASA PPH, PPN DAN PPNBMSERTA SPT TAHUNAN BADAN DI KOTA SAMARINDA	LA ODE HASIARA	POLITEKNIK NEGERI SAMARINDA	PPJK09
PERSEPSI WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI ATAS ETIKA PENGHELAPAN (STUDI KASUS PADA KPP PRATAMA BANGKALAN)	HAFIDHA; RATIH; AMRIA; SUPRIYATI	STIE PERBANAS SURABAYA	PPJK10
DAMPAK FASILITAS PENGHAPUSAN SANKSI PAJAK TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK (STUDI KASUS WAJIB PAJAK BADAN PADA KANTOR PELAYANAN PAJAK MADYA MAKASSAR)	NURUL AFIFAH; IMRON BURHAN; TRIADI RACHMAT KARIM	POLITEKNIK BOSOWA MAKASSAR	PPJK15
TELAAH PEMENUHAN KEWAJIBAN PERPAJAKAN WP UMKM KOTA DEPOK	HAYATI FATIMAH	POLITEKNIK NEGERI JAKARTA	PPJK16

PENGARUH PROSEDUR AUDIT SPESIFIK TERHADAP GOING CONCERN JUDGMENT DAN MEMORI INFORMASI AUDITOR (TELAAH HUBUNGAN KAUSAL GOING CONCERN JUDGMENT DAN MEMORI INFORMASI)

Teodora Winda Mulia
Unika Widya Mandala Surabaya

Abstrak

SPAP menyatakan bahwa auditor harus menyatakan status keberlanjutan perusahaan auditannya, namun auditor cenderung memfokuskan pada kejadian audit yang paling dominan yang secara spesifik berhubungan dengan prosedur tertentu, judgment keberlanjutan yang dibuat senior mungkin secara tidak sengaja akan menjadi bias melalui kejadian audit yang secara spesifik berhubungan dengan prosedur audit yang dilaksanakan. Dengan menggunakan model Human Cognition Wyer dan Scrull (1989) diidentifikasi terdapat empat alternatif proses kognitif yang dapat menggambarkan bagaimana seorang senior membuat judgment keberlanjutan dalam berbagai kondisi. Dengan melakukan eksperimen terhadap 32 orang auditor senior, hasil pengujian menunjukkan bahwa (1) prosedur audit yang dilaksanakan auditor oleh senior dan memori informasi memiliki dampak yang signifikan terhadap judgment keberlanjutan. (2) judgment keberlanjutan senior berhubungan dengan memorinya dan konsisten dengan proses 4 dimana pembiasan memori menyebabkan bias judgment keberlanjutan. Sehingga perlu bagi KAP mengimplementasikan prosedur audit secara spesifik yang didesain untuk membantu dalam evaluasi judgment keberlanjutan.

Kata Kunci: *Prosedur Audit, Judgment Keberlanjutan*

Abstract

SPAP states that the auditor must certify the status of the auditing company sustainability, but the auditor focuses on the most dominant audit events related to certain procedures, the sustainability assessment made by the senior may intentionally lead to audit bias. Using the Human Cognition, Wyer and Scrull (1989) model. By conducting an experiment on 32 senior auditors, the results of the tests show that (1) the audit procedures performed by auditors by seniors and memory information have a significant influence on sustainability assessments. (2) Judgment senior sustainability associated to memory and consistent with process of memory (4) where memory refraction causes a bias of judgment sustainability. So it is necessary for the firm to implement audit procedures specify designed to help the evaluation of going concern judgment.

Keywords: *Audit Process, Going Concern Judgment*

1. Pendahuluan

Standar Pemeriksaan Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk menyatakan kemampuan perusahaan auditan mengenai keberlanjutan usaha secara sehat satu tahun mendatang. Standar tersebut meminta setiap auditor yang melaksanakan prosedur audit harus melakukan evaluasi mengenai adanya masalah mendasar mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya atau keberlanjutan.

Karena pentingnya *judgment* keberlanjutan dan fakta bahwa *judgment* tersebut harus dibuat dalam setiap pelaksanaan audit, evaluasi auditor tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan keberlanjutannya menjadi topik yang sering dibahas dalam penelitian mengenai pengauditan misalnya: Asare, 1992; Chen dan Church, 1992; Davis dan Ashton, 1995; Keneddy, 1993, 1995; Kida, 1984; Libby dan Trotman, 1993; Mc Keown, Mutcler dan Hopwood, 1991; Raghunandan dan Rama, 1995; Richiutte, 1992.

Walau seorang partner yang bertanggung jawab dalam prosedur pengauditan yang pada akhirnya bertanggung jawab untuk pembuatan *judgment* keberlanjutan, komponen

penting dalam pembuatan *judgment* diawali oleh *judgment* keberlanjutan yang dibuat seorang senior (selanjutnya disebut senior) yang berperan sebagai supervisor (Choo dan Trotman, 1991; Libby dan Trotman, 1993). Sehingga sangatlah penting untuk memahami bagaimana seorang senior membuat *judgment* keberlanjutan ini.

Dalam proses pelaksanaan audit, senior melaksanakan beberapa prosedur audit dalam waktu bersamaan dan mendelegasikan beberapa prosedur audit lainnya kepada bawahannya. SPAP menyatakan bahwa dalam proses pelaksanaan prosedur audit standar, auditor haruslah mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau kejadian tertentu yang secara agregat, mengindikasikan apakah terdapat keraguan mendasar tentang kemampuan perusahaan untuk keberlanjutan usaha. Asumsi secara implisit adalah bahwa semua informasi yang relevan mengenai *judgment* keberlanjutan akan menjadi perhatian senior secara tidak bias sebagai produk sampingan dari pelaksanaan prosedur standar audit lainnya. Namun asumsi ini mungkin saja tidak terpenuhi jika kejadian audit tertentu lebih dominan bagi seorang senior karena melaksanakan beberapa prosedur audit standar dan ketika menugaskan prosedur yang lain kepada staf audit lainnya. Dalam literatur psikologi disebutkan bahwa memori dan *judgment* individu berikutnya dapat dipengaruhi oleh prosedur yang dilaksanakan sebelumnya (Lingle dan Ostrom, 1979; Sherman, Zehner, Johnson dan Hirt, 1983). Disisi lain dalam kondisi tertentu, individu seharusnya mampu secara akurat melaksanakan dua prosedur secara simultan (Wyer dan Scrull, 1989)

Dalam proses melaksanakan prosedur audit spesifik, senior akan cenderung memfokuskan pada kejadian audit yang paling dominan yang secara spesifik berhubungan dengan prosedur tersebut. Beberapa kejadian selanjutnya cenderung untuk memiliki pengaruh yang lebih besar pada *judgment* keberlanjutan selanjutnya. Implikasi potensial atas hal tersebut adalah disamping mengkaji semua kertas kerja audit, *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior mungkin secara tidak sengaja akan menjadi bias melalui kejadian audit yang secara spesifik berhubungan dengan prosedur audit yang dilaksanakan secara perorangan. Untuk memperjelas, diasumsikan terdapat dua prosedur audit yang identik dimana dua senior mengkaji kertas kerja audit yang sama, tetapi secara pribadi melaksanakan prosedur audit lain yang berbeda. Dengan kondisi tersebut mungkin dicapai *judgment* keberlanjutan yang berbeda karena setiap senior memiliki perhatian yang lebih berat terhadap kejadian audit yang menonjol dan selanjutnya akan membuat kejadian yang menonjol lebih mempengaruhi masing-masing senior ini ketika membuat *judgment* keberlanjutan. Sehingga senior dapat secara tidak sadar mengalami bias dalam memberikan *judgment* keberlanjutan dengan melaksanakan prosedur audit spesifik tertentu sembari menugaskan prosedur lainnya kepada bawahannya. Hal tersebut mempengaruhi kelompok-kelompok misalnya investor yang menaruh kepercayaan atas *judgment* keberlanjutan yang dikeluarkan auditor dan dampak ekonomik potensial yang akan mempengaruhi baik terhadap kantor akuntan dan juga perusahaan klien, sehingga perlu bagi auditor untuk mengenali bias dan selanjutnya mencoba untuk membangun prosedur atau alat bantu pengambilan keputusan untuk mengurangi bias tersebut. Tujuan dari studi ini adalah untuk menjawab pertanyaan berikut: Apakah *judgment* keberlanjutan yang dibuat oleh seorang senior dapat dibiaskan oleh prosedur audit yang spesifik yang dikerjakan selama proses pengauditan?

2. Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Model *Human Cognition* Wyer dan Scrull

Literatur psikologi dan *social cognition* mengidentifikasi terdapat empat alternatif proses kognitif yang dapat menggambarkan bagaimana seorang senior membuat *judgment* keberlanjutan dalam berbagai kondisi.

Keempat proses tersebut merupakan model Wyer dan Scrull (1989) bahwa unit pemrosesan yang disebut *encoder/ organizer* pemrosesan informasi mengikuti seperangkat

instruksi yang diambil dari unit memori yang disebut *goal specification box*. *Goal specification box* merupakan bagian memori yang menyimpan tujuan pemrosesan dan instruksinya dengan segera. Kapasitas *goal specification box* terbatas baik jumlah, maupun tujuan pemrosesan yang dapat dilaksanakan, sesuai kompleksitas fungsi tersebut. *Encoder/organizer* dapat menunjukkan lebih dari satu fungsi pada satu waktu. Model Wyer dan Scrull memprediksikan bahwa sepanjang batasan kapasitas dari *goal specification box* tidak terlewati, seorang individu mampu secara simultan menunjukkan berbagai macam prosedur/ tugas.

Informasi yang saat ini sedang diproses oleh *encoder/ organizer* dan hasil dari pemrosesan akan disimpan pada ruang kerja yang merupakan penyimpanan informasi sementara dengan kapasitas terbatas. Informasi akan disimpan sepanjang relevan untuk tujuan pemrosesan saat ini dan terdapat ruang yang cukup untuk informasi. Jika kapasitas ruang kerja melewati maka informasi akan secara otomatis digantikan sehubungan dengan tingkat relevansi atau pentingnya tujuan pemrosesan saat ini. Jika kapasitas ruang tidak terlampaui, individu tidak pernah melakukan pembersihan terkendali informasi yang tidak relevan dari ruang kerja.

Penyimpanan permanen (memori jangka panjang) adalah informasi jangka panjang yang disimpan dengan kapasitas yang tidak terbatas yang berisikan *output* pemrosesan informasi. Informasi haruslah diproses untuk diperintahkan disimpan secara permanen. Stimulus input akan disimpan dengan format aslinya jika permintaan pemrosesan rendah sedang ketika permintaan pemrosesan tinggi, hanya *encoding* dengan urutan lebih tinggi yang akan dikirim kedalam penyimpanan permanen.

2.2. Pemrosesan *Judgment* Keberlanjutan

Rau (1997) menggambarkan keempat kondisi dan proses tersebut dapat diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 1. Alternatif proses *judgment* kelangsungan hidup

	Proses 1	Proses 2	Proses 3	Proses 4
Kurang kompleksnya prosedur atau menjadi otomatis	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Tipe <i>Judgment</i> Keberlanjutan	<i>On-Line</i>	<i>Memori-Based</i>	<i>On-Line</i>	<i>Memori-Based</i>
Muatan Informasi	Rendah	Rendah	Tinggi	Tinggi
Memori dibiaskan	Tanpa prediksi	Tidak	Tanpa prediksi	Ya
<i>Judgment</i> Keberlanjutan	Tidak Bias	Tidak Bias	Bias	Bias

Secara umum proses 1 dan 2 memprediksi bahwa kinerja prosedur audit spesifik tidak membiaskan *judgment* keberlanjutan sesudahnya. Sedang proses 3 dan 4 memprediksikan bahwa kinerja prosedur audit spesifik membiaskan *judgment* keberlanjutan sesudahnya. Berikut ini masing-masing proses ini akan dibahas.

A. Proses 1

Proses 1 mengikuti asumsi bahwa prosedur audit kurang kompleksnya prosedur atau menjadi otomatis dan muatan informasi rendah.

Asumsi bahwa kurang kompleksnya prosedur atau menjadi otomatis mengimplikasikan bahwa *goal specification box* tidak melewati kapasitas. Logika dari asumsi

ini adalah tergantung pada bagaimana prosedur audit atau *judgment* keberlanjutan dengan rutin dilaksanakan oleh senior. Menurut Wyer dan Scrull setelah melewati sekian lama waktu dan dengan pengulangan, maka proses menjadi "*part of hardware of the system*". Bargh (1994), Fazio (1986,1990), Langer (1978) menunjukkan prosedur menjadi kegiatan pada *encoder/organizer* dan dilaksanakan tanpa individu merasa sadar tahapan yang terjadi dalam proses. Pelaksanaan proses otomatis telah ditemukan untuk menggantikan kebutuhan sistem kognisi individu yang sangat kecil (Schneider dan Shiffrin, 1977) dan menghasilkan *judgment* yang tidak bias (Manis, Shedler, Jonides dan Nelson, 1993).

Judgment keberlanjutan menjadi proses otomatis sebagian karena dilaksanakan dalam tiap proses audit. Hal ini akan meminimalkan kapasitas permintaan penempatan pada *goal specification box* senior karena mengikuti proses *judgment* keberlanjutan dan prosedur audit yang secara simultan *on-line*. Pemrosesan *on-line* terjadi ketika *judgment* yang dibuat ketika kejadian ditemukan. Proses ini serupa dengan pemrosesan *step by step* (Hogart dan Einhorn, 1992). *Judgment* tersebut disimpan dalam ruang kerja dan diperbarui sebagai *judgment* baru terkait informasi saat ditemukan. Ketika individu menunjukkan *judgment* formalnya, secara sederhana mendapat kembali *judgment* yang diperbaharui dari ruang kerja (Hastie dan Park, 1986). Jika *judgment* keberlanjutan dibuat secara *on-line*, informasi yang digunakan untuk memperbaharui *judgment* keberlanjutan akan menjadi informasi yang terkandung dalam ruang kerja.

Asumsi penting kedua berkaitan dengan muatan informasi prosedur audit dan *judgment* keberlanjutan yang rendah. Jika muatan informasi rendah, keterbatasan ruang kerja tidak akan terlampaui. Hal tersebut berakibat ruang kerja akan berisi semua input informasi asli yang relevan dengan *judgment* keberlanjutan dan hasil pemrosesan beberapa informasi (tidak terdapat informasi yang akan dibuang) secara otomatis ketika memperbaharui *judgment* keberlanjutan akan membentuk *judgment* keberlanjutan yang tidak bias.

B. Proses 2

Seperti pada proses 1, proses 2 juga memprediksikan bahwa kinerja senior dalam melakukan prosedur audit tidak akan berdampak pada *judgment* keberlanjutan. Seperti yang tampak pada tabel 1, proses 2 membutuhkan beberapa asumsi berkaitan dengan prosedur audit dan *judgment* keberlanjutan yaitu pertama prosedur yang kompleks dan tidak akan menjadi otomatis dan kedua muatan informasi rendah dan ketiga informasi keberlanjutan tidak akan dibiarkan.

Berbeda dengan proses 1, pada proses 2 mengasumsikan bahwa prosedur kompleks dan tidak menjadi otomatis. Dengan kondisi tersebut, kapasitas *goal specification box* akan penuh. Sebagai akibatnya senior harus secara temporer mengabaikan pemrosesan *judgment* keberlanjutan sehingga dapat memperoleh dengan lebih segera permintaan prosedur audit. *Judgment* keberlanjutan tidak akan dibuat *on-line*, tetapi akan dibuat setelah memperoleh seluruh informasi dari memori yang digunakan sebagai input dalam pembuatan *judgment*. *Judgment* ini disebut *judgment* berdasarkan memori (Hastie dan Park, 1986). Proses ini serupa dengan pemrosesan *end of sequence* (Hogart dan Einhorn, 1992)

Hastie dan Park (1986) menunjukkan bahwa *availability heuristic* oleh Tversky dan Kahneman (1973) menggunakan asumsi proses *judgment* berdasar memori. Berdasarkan *heuristic* ini, dapat dibayangkan dengan mudah *judgment* yang lebih cenderung akan dibuat. *Availability heuristic* telah banyak digunakan untuk menjelaskan temuan dalam berbagai konteks (Hastie dan Park, 1986; Heiman, 1990; Koonce, 1992; Moser, 1982,1992; Sherman, Zehner, Johnson dan Hirt, 1983) *Availability heuristic* mengakibatkan bahwa *judgment* berdasarkan memori akan tergantung pada informasi keberlanjutan pada memori jangka panjang senior. Seperti dikemukakan sebelumnya, informasi ditransfer menjadi memori jangka panjang dari ruang kerja.

Asumsi kedua adalah muatan informasi adalah rendah. Sebagai akibatnya kapasitas ruang kerja tidak terlampaui sehingga informasi tidak akan secara otomatis diganti dari ruang kerja. Senior akan mengendalikan informasi apakah yang akan dibuang. Karena senior akan mengendalikan pembuangan informasi di ruang kerja, secara logis asumsi selanjutnya bahwa semua informasi yang berkaitan dengan keberlanjutan akan menjadi memori jangka panjang sebelum sempat dikeluarkan dari ruang kerja. Informasi yang relevan dengan *judgment* keberlanjutan terdiri dari fakta asli yang masih mentah sebagai inferensi bahwa senior akan mengambil ketika melaksanakan prosedur audit.

Asumsi ketiga bahwa pelaksanaan prosedur audit tidak akan memori bias untuk fakta mentah yang berkaitan dengan keberlanjutan. Asumsi ini konsisten dengan Anderson dan Hubert (1963) yaitu menyimpulkan bahwa kegiatan pengambilan informasi stimulus oleh individu tidaklah berguna, berkaitan dengan *judgment* ketika prosedur *judgment* adalah *on-line*. Sehingga diasumsikan bahwa pelaksanaan prosedur audit oleh senior tidak akan bias dengan memori jangka panjang atas fakta mentah dan akan mengambil dan menggunakan beberapa fakta untuk membuat *judgment* keberlanjutan yang tidak bias.

C. Proses 3

Seperti yang tampak pada tabel 1, proses 3 membutuhkan beberapa asumsi berkaitan dengan prosedur audit dan *judgment* keberlanjutan yaitu pertama, berkurang kompleksnya prosedur atau menjadi otomatis dan muatan informasi tinggi.

Asumsi pertama akan logis jika prosedur yang dilaksanakan secara rutin. Kapasitas *goal specification box* akan penuh ketika senior akan mampu untuk memproses *judgment* keberlanjutan dan prosedur audit secara simultan *on-line*. *Judgment* bahwa pemrosesan *on-line* menggunakan informasi yang terkandung dalam ruang kerja sebagai input. Ruang kerja berisi informasi dan hasil pemrosesan yang relevan untuk tujuan pemrosesan saat ini. Selanjutnya, auditor yang secara simultan melaksanakan prosedur audit membuat *judgment* keberlanjutan yang berisi informasi dan hasil pemrosesan yang berhubungan dengan tujuan pemrosesan.

Asumsi kedua adalah muatan informasi tinggi. Konsekuensinya, keterbatasan kapasitas ruang kerja terlampaui. Berdasarkan Wyer dan Scrull (1989) ketika ruang kerja mencapai kapasitas, informasi secara otomatis dihapuskan. Kecenderungan informasi yang akan dihapuskan meningkat seiring tingkat relevansi untuk pemrosesan tujuan saat ini menurun. Asumsi yang masuk akal adalah relevansi peningkatan informasi ketika informasi berhubungan lebih dari satu tujuan pemrosesan. Ketika kapasitas ruang kerja terlampaui, informasi yang relevan untuk pemrosesan tujuan baik untuk melaksanakan prosedur audit atau pembuatan *judgment* keberlanjutan akan lebih cenderung ditahan dalam ruang kerja.

Asumsi alternatif bahwa relevansi ditentukan oleh prioritas dari pemrosesan itu sendiri. Wyer dan Scrull (1989) menyatakan bahwa *if several goals are being pursued, information that is relevant to the least immediate goal (the one with the lowest processing priority) is most likely to be displaced*

Dengan asumsi berkaitan dengan relevansi, informasi yang relevan baik untuk prosedur audit dan *judgment* keberlanjutan lebih cenderung akan bertahan dan diproses dalam ruang kerja dibanding informasi yang hanya relevan untuk *judgment* keberlanjutan. Sehingga informasi dalam ruang kerja cenderung secara sistematis bias dan selanjutnya cenderung untuk membuat *judgment* keberlanjutan yang bias.

D. Proses 4

Seperti pada proses 3, proses 4 juga memprediksikan bahwa kinerja senior pada prosedur audit akan berdampak pada *judgment* keberlanjutan. Pada proses ini terdapat beberapa asumsi

yaitu pertama prosedur yang kompleks dan tidak akan menjadi otomatis dan kedua muatan informasi tinggi dan ketiga informasi keberlanjutan akan dibiaskan.

Seperti dalam proses 2 asumsi berkurang kompleksnya prosedur atau menjadi otomatis menyebabkan kapasitas *goal specification box* terlampaui, menyebabkan senior secara temporer mengabaikan pemrosesan *judgment* keberlanjutan. Jadi perlunya *judgment* keberlanjutan menjadi *judgment* berdasar memori akan dipengaruhi oleh ketersediaan informasi dalam memori.

Berlawanan dengan proses 2, asumsi kedua pada proses 4 bahwa muatan informasi adalah tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka kapasitas ruang kerja akan terlampaui sehingga informasi akan secara otomatis dipindahkan dari ruang kerja sebelum ditransfer ke memori jangka panjang. Informasi yang tidak ditransfer ke memori jangka panjang sebelum dihapuskan akan hilang dari sistem. Jadi memori jangka panjang hanya akan berisi informasi yang bertahan dalam ruang kerja.

Proses 4 mengasumsikan bahwa muatan informasi tinggi, memiliki kecenderungan informasi bertahan dalam ruang kerja bergantung tingkat relevansi tujuan pemrosesan saat ini. Karena mengalami penundaan, pemrosesan *judgment* keberlanjutan berdasar memori bukan tujuan saat ini. Menyelesaikan prosedur audit merupakan tujuan saat ini. Sehingga hanya informasi yang berhubungan dengan prosedur audit yang ada dalam ruang kerja

Jika isi dari ruang kerja terbatas untuk informasi berhubungan dengan prosedur audit, hanya informasi ini yang dapat ditransfer ke memori jangka panjang. Hanya hasil pemrosesan atau inferensi yang berhubungan yang akan ditransfer ke memori jangka panjang. Sehingga memori jangka panjang cenderung berisi inferensi berkaitan dengan prosedur audit dan fakta mentah yang mendasari inferensi tersebut. Irisan diantara keduanya mungkin saja berhubungan dengan *judgment* keberlanjutan. Melaksanakan prosedur audit lainnya akan memori bias karena memori jangka panjang cenderung berisi hanya inferensi yang berhubungan dengan prosedur audit dan beberapa fakta mentah yang mendasari inferensi tersebut.

Proses 4 mengasumsikan bahwa senior akan mengambil kembali dan selanjutnya menggunakan fakta mentah yang relevan dengan keberlanjutan ketika membuat *judgment*. Namun terdapat beberapa temuan bahwa individu yang lebih cenderung untuk mendapatkan kembali respon kognisi mereka atau inferensi dibanding fakta awal yang mendasari respon atau inferensi (Craik dan Lockhart, 1972; Lichtenstein dan Scrull, 1987) dan kemudian menggunakan inferensi yang didapatkan kembali untuk membentuk memori yang didasarkan pada *judgment* (Hastie dan Pennington, 1989; Lingle dan Ostrom, 1979). Jadi asumsi bahwa senior akan mengambil kembali inferensi mereka (yang berkaitan dengan prosedur audit) dari memori jangka panjang dan kemudian menggunakan inferensi untuk membuat *judgment* keberlanjutan berbasis memori, hasilnya *judgment* akan dibiaskan.

2.3. Pengembangan Hipotesis Penelitian

A. Dampak Prosedur Audit terhadap Judgment Keberlanjutan

Keempat proses yang digambarkan diatas menimbulkan prediksi yang masih konflik berkaitan dengan dampak pelaksanaan prosedur audit spesifik terhadap *judgment* keberlanjutan. Proses 1 dan 2 memprediksikan bahwa pelaksanaan prosedur audit spesifik akan tidak bias terhadap *judgment* keberlanjutan senior sedang proses 3 dan 4 memprediksikan bahwa pelaksanaan prosedur audit spesifik akan bias terhadap *judgment* keberlanjutan senior. Prediksi yang masih berkonflik inilah yang digunakan sebagai dasar pembangunan hipotesis berikut:

H1: pelaksanaan prosedur audit spesifik akan membiaskan *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior

Hasil yang mendukung hipotesis 1 akan konsisten dengan proses 3 dan 4. Hasil akan memberikan masukan bahwa KAP seharusnya menyadari pengadopsian prosedur atau alat

bantu pengambilan keputusan yang secara spesifik didesain untuk membantu *judgment* keberlanjutan. Sebaliknya hasil yang menolak hipotesis 1 akan konsisten dengan proses 1 dan 2. Hasil akan memberikan masukan yang cukup kuat bahwa kebutuhan saat ini tentang pentingnya standar mengenai opini keberlanjutan

B. Dampak Prosedur Audit Terhadap Memori

Jika ditemukan bahwa pelaksanaan prosedur audit spesifik dibiaskan oleh *judgment* keberlanjutan, maka akan timbul pertanyaan bagaimana hal tersebut terjadi? Pemahaman proses spesifik dimana *judgment* keberlanjutan dibuat untuk dapat membantu auditor merancang prosedur atau alat bantu pengambilan keputusan dapat membantu mengurangi bias atas *judgment* dibuat. Seperti yang dijelaskan diatas proses 3 dan 4 memberikan penjelasan alternatif mengapa *judgment* keberlanjutan mengalami bias. Tujuan hipotesis berikut adalah membantu identifikasi dimana kedua proses mendeskripsikan dengan baik bagaimana senior membuat *judgment* keberlanjutan jika ditemukan bahwa *judgment* ini dibiaskan.

Pada proses 3, senior membuat *judgment* keberlanjutan secara simultan *on-line*. Dalam kasus ini *judgment* keberlanjutan tidak bergantung pada ketersediaan informasi memori jangka panjang senior (memori tidak memediasi *judgment* keberlanjutan). Jadi proses 3 memprediksi bahwa pelaksanaan prosedur audit spesifik menyebabkan *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior bias yang bergantung pada prosedur audit spesifik sebagai hasil bias memori senior atas informasi terkait dengan *judgment* keberlanjutan.

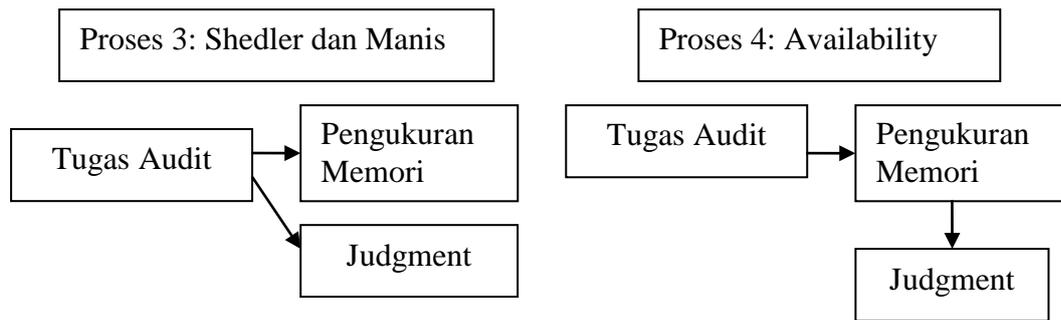
Sebaliknya, pada proses 4, senior menunjukkan prosedur audit spesifik terlebih dahulu dan selanjutnya membuat *judgment* berdasarkan memori keberlanjutan. Proses 4 memprediksi bahwa pelaksanaan prosedur audit spesifik akan bias *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior bergantung pada prosedur audit spesifik yang bias dalam memori jangka panjang senior, selanjutnya menyebabkan *judgment* keberlanjutan dibiaskan (memori memediasi *judgment* keberlanjutan). Jadi kondisi penting pada proses 4 menunjukkan prosedur audit spesifik bias oleh memori senior atas informasi berhubungan dengan *judgment* keberlanjutan. Hipotesis berikut menunjukkan isu diatas:

H2: pelaksanaan prosedur audit spesifik akan membiaskan memori informasi yang terkait dengan *judgment* keberlanjutan senior

Hasil yang mendukung hipotesis 2 akan konsisten dengan proses 3 dan 4. Dalam kasus ini pengujian hubungan kausal antara memori senior untuk keberlanjutan terkait informasi dan *judgment* keberlanjutan akan membantu mengidentifikasi diantara kedua proses. Sebaliknya hasil yang tidak mendukung hipotesis 2 akan mengindikasikan bahwa *judgment* senior tidak didasarkan memori.

C. Hubungan antara Memori dan Judgment

Jika hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan prosedur audit spesifik dibiaskan baik oleh *judgment* senior (hipotesis 1 didukung) dan memori (hipotesis 2 didukung), pendekatan yang disarankan oleh Shedler dan Manis (1986) dapat membantu mengenali antara proses 3 dan proses 4. Shedler dan Manis berargumen bahwa temuan hubungan sederhana antara memori dan *judgment* tidak mencukupi untuk menyimpulkan bahwa *judgment* adalah *memori-based* (memori memediasi *judgment*). Dalam studi tersebut ditemukan bahwa kondisi anteseden secara independen disebabkan baik memori dan *judgment*.



Gambar 1.

Alternatif urutan pemrosesan kausal untuk memprediksi bias *judgment* keberlanjutan
 Sumber: Manis , et al (1993)

Jika proses 3 memberikan deskripsi akurat mengenai bagaimana senior membuat *judgment* keberlanjutan, baik bias *judgment* keberlanjutan dan bias memori akan dihasilkan dari bias memori. Melaksanakan prosedur audit yang spesifik akan menyebabkan *judgment* keberlanjutan dan memori bias secara independen. Jadi proses 3 memprediksi bahwa memori tidak akan secara kausal berhubungan dengan *judgment*.

Proses 4 mengasumsikan bahwa bias memori merupakan hasil dari melaksanakan prosedur audit spesifik. Proses 4 mengasumsikan bahwa pada waktu *judgment* keberlanjutan dibuat, senior mendapat kembali informasi yang dibiaskan dari memori untuk membuat *judgment*. Prosedur audit spesifik selanjutnya menyebabkan *judgment* keberlanjutan dibiaskan. Jadi dalam proses 4, memori seharusnya secara kausal berhubungan dengan *judgment*

Prediksi yang konflik berkaitan dengan hubungan kausal antara memori dan *judgment* menghasilkan hipotesis berikut:

H3: *Judgment* keberlanjutan senior berhubungan dengan memorinya

3. Metoda Penelitian

Untuk melaksanakan pengujian hipotesis, dilakukan eksperimen dengan partisipan senior. Setiap partisipan membuat *judgment* keberlanjutan dan melaksanakan prosedur berkaitan dengan memori. Hipotesis pertama diuji dengan membandingkan *judgment* keberlanjutan diantara ketiga prosedur audit. Hipotesis kedua diuji dengan membandingkan memori senior mengenai informasi keberlanjutan diantara ketiga prosedur audit. *Path analysis* dilakukan untuk pengujian atas hubungan kausal diantara memori dan *judgment* untuk pengujian hipotesis ketiga. Eksperimen menggunakan Instrumen Rau (1997)

3.1. Partisipan

Partisipan dalam studi ini adalah 32 orang senior yang bekerja di KAP di Surabaya. Pemilihan senior dalam studi ini dengan pertimbangan tingkat pengalaman karena mereka telah membuat *judgment* keberlanjutan sebelumnya (Choo dan Trotman, 1991) dan melaksanakan prosedur analitis (Heiman, 1990) yang serupa dengan sifat prosedur audit yang dikerjakan dalam studi ini.

3.2. Desain

Desain penelitian adalah eksperimen *between subject*. Variabel independen adalah prosedur audit dengan tiga level yaitu positif, negatif dan kontrol. Dalam kondisi prosedur audit positif, fakta penting menunjukkan secara positif kemampuan perusahaan untuk keberlanjutan usaha. Dalam kondisi prosedur audit negatif fakta penting menunjukkan secara negatif

kemampuan perusahaan untuk keberlanjutan usaha. Sedang subjek dalam kondisi prosedur audit kontrol tidak menunjukkan fakta tertentu. Respon subjek dalam kondisi kontrol digunakan sebagai dasar untuk membandingkan *judgment* subjek dan memori dalam kondisi negatif dan positif. Variabel dependen adalah *judgment* subjek dan pengukuran memori tiap subjek.

3.3. *Prosedur dan Material*

Subjek menerima instruksi umum secara lisan pada awal eksperimen kemudian subjek diminta mengikuti instruksi tertulis. Subjek bekerja secara mandiri dan tidak diperkenankan menggunakan referensi selama waktu pelaksanaan eksperimen. Waktu yang dibutuhkan kurang lebih selama 40 menit untuk menyelesaikan keseluruhan prosedur. Pada bagian pertama material berisikan instruksi dan material yang berisi ketiga kondisi prosedur audit. Subjek diminta mengasumsikan bahwa mereka seorang supervisor baru atas sebuah prosedur audit pada perusahaan manufaktur baru berukuran sedang. Informasi berisikan deskripsi perusahaan dengan laporan laba rugi dan neraca yang belum diaudit untuk tahun berjalan serta laporan audit untuk tahun sebelumnya. Informasi ini identik untuk ketiga kondisi prosedur audit.

Subjek akan dibagi secara random kedalam satu dari tiga kondisi prosedur audit yaitu positif, negatif dan kontrol yang dibedakan hanya atas tujuan pemrosesannya. Prosedur audit untuk subjek dalam kondisi positif yaitu menjelaskan kenaikan akun sediaan barang jadi akhir. Prosedur ini didesain sebagai kondisi positif karena fakta yang berkaitan menjelaskan bahwa kenaikan dalam akun sediaan barang jadi akhir merefleksikan secara positif kemampuan perusahaan untuk keberlanjutan usaha. Deskripsi dan laporan keuangan dibuat dengan menjelaskan fakta bahwa seorang pelanggan baru menandatangani kontrak jangka panjang yang signifikan, pengiriman pesanan pertama untuk konsumen baru akan terjadi dalam waktu dekat setelah akhir tahun, dan pembaharuan sistem produksi saat ini membantu alur persediaan dan meminimalkan kerusakan dan biaya produksi.

Dalam kondisi negatif subjek diminta untuk menjelaskan kenaikan akun hutang wesel jangka panjang. Prosedur ini didesain sebagai kondisi negatif karena fakta tersebut menunjukkan secara negatif kemampuan perusahaan untuk keberlanjutan usaha. Deskripsi perusahaan dan laporan keuangan disajikan untuk menjelaskan fakta bahwa aliran kas negatif, kekurangan kas, tuntutan diluar persidangan atas suatu kasus oleh konsumen, dan meningkatnya beban bunga.

Dalam kondisi kontrol, subjek membaca semua informasi yang sama seperti yang diterima subjek pada kondisi negatif dan positif. Tetapi tidak diminta untuk melakukan prosedur audit tertentu. Subjek hanya diminta untuk membaca informasi secara cermat sehingga mereka dapat menjawab pertanyaan berkaitan dengan perusahaan pada sesi selanjutnya.

Eksperimen ini terdiri dari dua bagian, setelah bagian pertama diatas selesai maka subjek diminta memasukkannya kedalam amplop dan menyimpulkan kembali, kemudian subjek diberi tahu bahwa eksperimen bagian kedua akan dilaksanakan sore harinya. Subjek diminta untuk tidak mendiskusikan prosedur pada bagian pertama sebelum menyelesaikan eksperimen bagian kedua.

Pada eksperimen bagian kedua dilakukan jeda untuk mensimulasikan praktek audit dimana *judgment* keberlanjutan secara formal tidak dibuat dalam waktu yang sama setelah auditor melakukan prosedur audit lainnya. Subjek tidak dapat melihat kembali materi eksperimen dibagian sebelumnya sampai menyelesaikan seluruh eksperimen bagian kedua.

Pada bagian kedua, subjek diminta menyelesaikan dua prosedur yaitu: pertama, memberikan *judgment* kecenderungan perusahaan yang sedang diaudit untuk keberlanjutan usaha dan kedua, mereka diminta melaksanakan prosedur memori.

Subjek mengindikasikan kecenderungan *judgment* bahwa perusahaan akan melanjutkan keberlanjutan di tahun mendatang dalam skala 10 poin dengan kontinum pasti tidak dapat melanjutkan operasi secara baik dan pasti dapat melanjutkan operasi secara baik. Perbandingan kecenderungan *judgment* diantara ketiga kondisi prosedur audit digunakan untuk pengujian hipotesis 1. Hipotesis 1 menyatakan bahwa pekerjaan senior atas prosedur spesifik akan bias terhadap *judgment* keberlanjutan. Jadi, dari ketiga prosedur audit tersebut, hipotesis 1 memprediksikan bahwa *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior dalam kondisi positif akan lebih positif dibanding *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior dalam kondisi negatif dan kontrol. Selain itu hipotesis 1 juga memprediksikan bahwa *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior dalam kondisi negatif akan lebih positif dibanding *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior dalam kondisi kontrol.

Dalam prosedur memori, subjek diminta untuk memikirkan informasi dalam deskripsi perusahaan dan laporan keuangan yang diperoleh dari material yang disimpulkan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya secara sehat di tahun mendatang dan menuliskannya ditempat yang tersedia. Subjek diminta memasukan kesimpulannya karena kesimpulan tersebut berperan penting dalam proses pemberian *judgment* (Mose, 1992; Hastie dan Pennington, 1989; Lingle dan Ostrom, 1979; Greenwald, 1968) Selanjutnya setiap informasi yang dituliskan diberikan penilaian yaitu perusahaan akan berlanjut (L) atau tidak dapat melanjutkan keberlanjutannya (TL) secara sehat. Perbandingan proporsi item positif ($L/[L+TL]$) yang didaftar oleh subjek dari ketiga prosedur audit memberikan pengujian atas hipotesis 2. Penentuan pengukuran memori ini secara kausal berhubungan dengan *judgment* keberlanjutan subjek yang pengujiannya dilakukan di hipotesis 3.

Hipotesis 2 memprediksikan bahwa senior yang melaksanakan prosedur audit spesifik akan menimbulkan bias memori atas informasi berkaitan dengan keberlanjutan usaha. Jadi, hipotesis 2 memprediksi bahwa pengukuran memori senior dalam kondisi positif akan lebih positif dibanding pengukuran memori senior baik dalam kondisi negatif atau kontrol. Sebagai tambahan, hipotesis ini juga menunjukkan pengukuran memori senior dalam kondisi negatif akan lebih positif dibanding pengukuran memori senior dalam kondisi kontrol.

Prosedur memori dan *judgment* dilaksanakan pada satu dari dua urutan, memori diikuti dengan *judgment* dan *judgment* diikuti dengan memori. Manipulasi ini dilakukan untuk melihat urutan atas pengumpulan data dapat memberikan penjelasan asosiasi antara *judgment* dan memori.

Setelah menyelesaikan bagian kedua eksperimen, subjek akan menyelesaikan prosedur identifikasi informasi dan kuisisioner *post experimental*. Prosedur identifikasi informasi meminta subjek untuk mengidentifikasi arti secara umum 16 kalimat yang termasuk berkaitan deskripsi perusahaan yang telah dibaca pada bagian pertama. Delapan kalimat memiliki arti umum yang tidak masuk dalam deskripsi perusahaan, empat kalimat berkaitan dengan kenaikan sediaan barang jadi akhir (temuan Positif) dan empat kalimat lagi berkaitan dengan kenaikan hutang wesel jangka panjang (kondisi prosedur audit negatif). Tujuan dari identifikasi ini adalah untuk menetapkan bahwa subjek membaca dan memahami semua informasi yang diberikan dan tidak hanya informasi yang dengan spesifik berkaitan dengan prosedur audit.

Kuisisioner *post experimental* diberikan untuk mengumpulkan informasi latar belakang subjek yang berhubungan dengan prosedur eksperimen ini. Informasi ini juga dikumpulkan untuk menyakinkan bahwa tingkat pengalaman subjek sesuai untuk melakukan prosedur eksperimen dan subjek menemukan bahwa prosedur eksperimen realistis. Kuisisioner *post experimental* menandai akhir partisipasi subjek dalam eksperimen.

4. Analisis dan Pembahasan

4.1. Analisis Pendahuluan

Sebelum melaksanakan pengujian ketiga hipotesis dalam studi ini, pertama perlu dilakukan pengujian untuk menentukan urutan senior melaksanakan prosedur memori dan *judgment* yang berdampak pada *judgment* yang dibuat atau hubungan antara memori dan *judgment*. Jika ditemukan bahwa urutan pengumpulan data memiliki dampak signifikan pada *judgment* senior atau berkaitan dengan memori, pengujian terpisah atas ketiga hipotesis perlu dilakukan untuk menunjukkan setiap urutan kondisi. Sedang jika urutan tidak memiliki dampak signifikan terhadap *judgment* senior atau berkaitan dengan memori maka pengujian ketiga hipotesis dapat dilakukan dengan mengabaikan manipulasi urutan.

Seperti yang dituliskan pada metoda penelitian, prosedur memori dan *judgment* dilaksanakan dalam satu dari dua urutan (memori diikuti dengan *judgment* dan *judgment* diikuti dengan memori). Manipulasi urutan dimasukan karena kemungkinan bahwa urutan pengumpulan data dapat menjelaskan hubungan antara memori dan *judgment* atau dampak *judgment* itu sendiri. Untuk menentukan jika urutan berdampak pada *judgment* keberlanjutan, digunakan ANOVA dengan urutan dan prosedur audit sebagai variabel independen dan *judgment* sebagai variabel dependen. Urutan memiliki 2 level yaitu memori-*judgment* dan *judgment*-memori. Prosedur audit terdiri dari 3 level yaitu positif, negatif dan kontrol. *Judgment* merupakan kecenderungan senior mengestimasi bahwa perusahaan akan berlanjut ditahun mendatang. Hasil menunjukkan bahwa *main effect* urutan terhadap *judgment* tidaklah signifikan ($F=0,033$; $p=0,875$). Sebagai tambahan tidak ada interaksi signifikan antara urutan dan prosedur audit ($F=1,3$; $p=0,273$) Hasil menunjukkan bahwa urutan pengumpulan data tidak memiliki dampak signifikan terhadap *judgment* keberlanjutan senior dalam berbagai kondisi prosedur audit. Jadi pengujian atas ketiga hipotesis dilakukan dengan mengabaikan manipulasi urutan.

4.2. Analisis

4.2.1. Efek Prosedur Audit terhadap Judgment keberlanjutan

Hipotesis pertama ingin menguji prosedur audit spesifik yang senior laksanakan berdampak terhadap *judgment* keberlanjutan. Prosedur audit digunakan sebagai variabel independen dan *judgment* sebagai variabel dependen. Prosedur audit terdiri atas tiga level yaitu positif, negatif dan kontrol seperti yang dijelaskan dibagian terdahulu. *Judgment* merupakan estimasi kecenderungan senior bahwa perusahaan akan berlanjut sebagai bentuk keberlanjutan ditahun mendatang. Hasil konsisten dengan Hipotesis 1. Prosedur audit yang dilaksanakan auditor oleh senior memiliki dampak yang signifikan terhadap *judgment* keberlanjutan ($F=3,86$; $p=0.024$)

Tabel 2
Statistik deskriptif dan Perbandingan *Mean Judgment*

Kondisi Prosedur Audit	Mean Judgment	T-Statistic	p-value
Positif (n=11)	0,78	-2,68	0,009
Kontrol (n=10)	0,69		
Positif (n=11)	0,78	-2,08	0,041
Negatif (n=11)	0,70		
Negatif (n=11)	0,70	-0,42	0,674*
Kontrol (n=10)	0,69		

Tabel 2 menunjukkan perbandingan atas *judgment* keberlanjutan yang dibuat oleh senior untuk ketiga kondisi prosedur audit. Kondisi kontrol merupakan dasar untuk membandingkan *judgment* subjek pada kondisi positif dan negatif. Seperti yang diprediksikan pada hipotesis 1, *judgment* senior pada kondisi positif (*mean*= 0,78) secara signifikan lebih tinggi dibanding

judgment pada kondisi kontrol ($mean=0.69$). Sebagai tambahan *judgment* senior pada kondisi prosedur audit positif secara signifikan lebih tinggi dibanding *judgment* senior pada kondisi negatif ($mean=0,70$). Namun *judgment* senior pada kondisi negatif tidak secara signifikan berbeda dibanding *judgment* senior pada kondisi kontrol.

Penjelasan atas tidak adanya perbedaan *mean judgment* dalam kondisi negatif dan kontrol adalah konservatisme. Smith dan Kida (1991) memberikan penjelasan bahwa konservatisme merupakan kecenderungan bagai auditor untuk lebih memberikan perhatian terhadap informasi negatif. Dalam kondisi kontrol, dengan tidak adanya tujuan pemrosesan spesifik, konservatisme membuat subjek memfokuskan pada informasi negatif, sehingga *mean* pada kondisi kontrol hampir sama dengan *mean* pada kondisi negatif. Beberapa penjelasan berkaitan dengan konservatisme berkaitan dengan proses *judgment* keberlanjutan seperti dalam Kida, 1984; Trotman dan Sng, 1989; Asare, 1992; Libby dan Trotman, 1993)

4.2.2. Efek Prosedur Audit terhadap Memori

Hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan prosedur audit spesifik membiaskan *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, proses 3 dan 4 menawarkan alternatif penjelasan mengapa bias terjadi. Kondisi yang diperlukan untuk proses 4 bahwa pelaksanaan prosedur audit bias terhadap memori senior atas informasi berkaitan dengan *judgment* keberlanjutan. Sehingga, jika hasil menunjukkan bahwa prosedur audit tidak bias memori, proses 4 dapat diabaikan untuk dipertimbangkan sebagai penjelasan atas bias *judgment* keberlanjutan. Walaupun pembiasaan memori bukan kondisi penting untuk proses 3, hal tersebut tampak bahwa prosedur audit akan bias memori jika proses 3 terjadi. Jadi temuan bahwa prosedur audit dibiaskan memori seharusnya konsisten baik dengan proses 3 dan proses 4.

Hipotesis kedua ingin menguji prosedur audit spesifik bahwa senior bekerja berkaitan dengan memorinya. ANOVA dengan prosedur Audit (positif, negatif dan kontrol) sebagai variabel independen dan pengukuran memori sebagai variabel dependen. Pengukuran memori adalah proporsi dimana subjek mengingat item yang mengindikasikan bahwa perusahaan dapat melanjutkan (L) sebagai perusahaan dengan kondisi yang sehat. Hasil mendukung hipotesis 2. Prosedur audit menunjukkan bahwa senior memiliki dampak signifikan terhadap memori ($F=6,8$; $p=0,031$)

Tabel 3
Statistik Deskriptif dan Perbandingan Mean memori

Kondisi Prosedur Audit	Mean Memori	Pengukuran	T-Statistic	p-value
Positif (n=11) Kontrol (n=10)	0,67 0,54		-3,11	0,003
Positif (n=11) Negatif (n=11)	0,67 0,51		-3,33	0,001
Negatif (n=11) Kontrol (n=10)	0,51 0,54		-0,67	0,507*

Tabel 3 menunjukkan perbandingan pengukuran memori senior diantara ketiga kondisi prosedur audit. Kondisi kontrol merupakan dasar untuk membandingkan pengukuran memori pada kondisi positif dan negatif. Seperti yang diprediksikan pada hipotesis 2 pengukuran memori senior pada kondisi positif ($Mean=0,67$) secara signifikan lebih tinggi dibanding pengukuran memori senior pada kondisi kontrol ($Mean=0,54$). Pengukuran memori senior dalam kondisi prosedur positif secara signifikan lebih tinggi dibanding pengukuran memori senior pada kondisi prosedur audit negatif ($Mean=0,51$). Walaupun pengukuran memori pada

kondisi prosedur negatif tidak berbeda secara signifikan ($p=0,507$) dibanding pada kondisi kontrol, seperti pada penjelasan terdahulu, tidak adanya tujuan pemrosesan spesifik, konservatisme membuat senior dalam kondisi kontrol memfokuskan pada informasi negatif sehingga *mean* pada kondisi kontrol hampir sama dengan *mean* pada kondisi negatif.

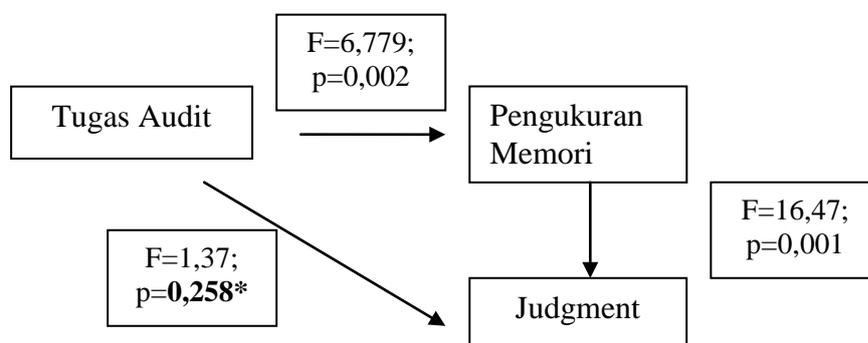
Secara singkat, hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa pelaksanaan prosedur audit membiaskan memori senior. Hasil ini konsisten baik dengan proses 3 dan proses 4.

4.2.3. Hubungan kausal antara memori dan *judgment*

Shedler dan Manis (1986) menyatakan bahwa proses *judgment* serupa dengan proses 3 seperti yang ditunjukkan di gambar 1. Shedler dan Manis menemukan bahwa kondisi anteseden secara independen berdampak baik terhadap memori dan *judgment*. Lebih lanjut, pengujian terhadap urutan pemrosesan mengindikasikan bahwa memori tidak secara kausal berhubungan dengan *judgment* subjek. Dalam konteks ini, model Shedler dan Manis memprediksikan bahwa kondisi anteseden (prosedur audit) secara independen bias baik terhadap memori jangka panjang dan *judgment* keberlanjutan. Jadi memori tidak memediasi *judgment* keberlanjutan.

Gambar 1 juga menunjukkan bahwa proses 4 yang seringkali disebut sebagai *availability model* (Mose 1992; Shedler dan Manis, 1986) Pada model ini, *judgment* tergantung pada informasi yang tersedia dalam memori. Jadi proses 4 memprediksikan bahwa prosedur audit akan bias memori, dimana selanjutnya membiaskan *judgment* keberlanjutan. Jadi memori memediasi *judgment* keberlanjutan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilaporkan menunjukkan bahwa *judgment* keberlanjutan dibiaskan dengan prosedur audit yang dilaksanakan auditor. Selanjutnya untuk menunjukkan apakah prosedur audit dibiaskan *judgment* keberlanjutan senior secara langsung (proses 3) atau prosedur audit membiaskan memori dan selanjutnya membiaskan *judgment* keberlanjutan (proses 4), ANCOVA menunjukkan bahwa pengukuran memori sebagai kovariat, prosedur audit sebagai variabel independen dan *judgment* sebagai variabel dependen. Jika pelaksanaan prosedur audit memiliki pengaruh independen terhadap memori dan *judgment* keberlanjutan, prosedur audit seharusnya berlanjut memiliki dampak signifikan terhadap *judgment* dan dampak pengukuran memori terhadap *judgment* seharusnya tidak signifikan. Bagaimanapun jika pelaksanaan prosedur audit membiaskan memori dimana selanjutnya membiaskan *judgment* keberlanjutan, efek prosedur audit terhadap *judgment* seharusnya menjadi tidak signifikan dan pengukuran memori seharusnya secara signifikan berkaitan dengan *judgment*.



Gambar 2.
Hasil Analisis Kausal

Gambar 2 menunjukkan hasil ANCOVA. Dampak prosedur audit terhadap *judgment* menjadi tidak signifikan dan dampak pengukuran memori adalah signifikan. Hasil ini mendukung hipotesis 3 dan konsisten dengan proses 4 dimana pembiasaan memori menyebabkan bias *judgment* keberlanjutan.

Hasil pada analisis awal kemungkinan bahwa urutan pengumpulan data mempengaruhi relasi antara memori dan *judgment* diabaikan sehingga dilakukan pengujian interaksi antara memori dan urutan. ANOVA dengan variabel independen yaitu urutan, prosedur audit dan *relative recall* dan variabel dependennya adalah *judgment*. *Relative recall* merupakan variabel dikotomi yang didasarkan pengukuran memori setiap subjek. Pengukuran memori merupakan proporsi item yang diingat subjek yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat melanjutkan atau tidak dapat melanjutkan operasi secara sehat. Jika subjek mengingat lebih banyak jumlah item mampu berlanjut (L) dibanding tidak mampu berlanjut (TL) dimana pengukuran memorinya pada angka lebih besar dari pada 0,5 maka variabel *relative recall* diberikan kode 1 sedang jika angka pengukuran memori lebih kecil sama dengan 0,5 maka diberikan kode 0. Hasil ANOVA menunjukkan bahwa interaksi antara *relative recall* dan urutan tidak signifikan ($F=0,914$; $p=0,341$), memberikan temuan bahwa urutan pengumpulan data tidaklah memiliki dampak signifikan antara memori dan *judgment*. Analisis ini juga memberikan dukungan atas temuan dengan hasil ANCOVA diatas

4.3. Analisis Tambahan

Pengujian *recognition test* dilaksanakan untuk memberikan jaminan bahwa hasil menunjukkan prosedur audit membiaskan *judgment* tidak disebabkan karena subjek membaca hanya informasi yang relevan untuk prosedur audit spesifik. Analisis berikut akan memberikan temuan bahwa senior membaca semua informasi secara menyeluruh, dan mengobservasi dampak pelaksanaan prosedur audit pada *judgment* keberlanjutan senior yang tidak disebabkan oleh senior hanya membaca informasi yang relevan untuk prosedur auditnya.

Prosedur *recognition item* meminta subjek untuk meindikasikan manakah yang memiliki pengertian umum atas 16 kalimat yang termasuk dalam deskripsi perusahaan yang terdapat dibagian pertama eksperimen. Arti umum atas delapan dari 16 kalimat termasuk dalam deskripsi. Empat dari delapan kalimat berhubungan dengan kenaikan sediaan barang jadi akhir (item positif) dan empat item berhubungan dengan kenaikan hutang wesel jangka panjang (item negatif). Arti umum atas delapan kalimat yang tersisa tidak termasuk dalam deskripsi perusahaan.

Tabel 4
Statistik deskriptif dan perbandingan jumlah dan jenis *recognition item* yang terlewatkan

Kondisi Prosedur Audit	Total	Jenis Item	
		Item Positif	Item Negatif
Positif (n=11)	1,825	0,35	0,85
Kontrol (n=10)	1,500	0,35	0,825
Negatif (n=11)	1,575	0,50	0,825
Mean Total (n=32)	1,630	0,40	0,83

Tabel 4 menyajikan perbandingan rata-rata jumlah *recognition item* yang dilupakan diantara ketiga kondisi prosedur audit (positif, negatif dan kontrol). Secara umum, subjek melaksanakan dengan baik pada prosedur *recognition item*, rata-rata atas salah klasifikasi 1,63 dari 16 kalimat. Lebih lanjut ANOVA dengan prosedur audit sebagai variabel independen dan total *recognition item* yang salah diklasifikasikan sebagai variabel dependen

menunjukkan bahwa pelaksanaan prosedur audit spesifik senior tidak berdampak signifikan terhadap jumlah *total recognition* item yang salah diklasifikasikan ($F=0,790$; $p=0,456$). Pengujian rata-rata jumlah item yang salah diklasifikasikan diantara ketiga kondisi prosedur audit juga memberikan dukungan atas temuan tersebut (*mean* kondisi positif=1,825; *mean* kondisi negatif= 1,575 *mean* kondisi netral= 1,5; untuk semua kondisi $p>0,24$). Sehingga pelaksanaan prosedur audit spesifik oleh subjek tidak memiliki dampak signifikan terhadap jumlah total *item recognition* yang salah diklasifikasikan.

Analisis diatas memberikan dukungan bahwa subjek membaca secara menyeluruh semua informasi yang diberikan kepada mereka. Membandingkan secara sederhana *mean* jumlah *item recognition* yang terlupakan tidaklah cukup untuk meyakinkan bahwa mengobservasi dampak prosedur audit pada memori senior dan *judgment* tidak disebabkan oleh hanya membaca informasi yang berhubungan pada prosedur audit spesifik. Sebagai contoh, salah satu prediksi bahwa senior dalam kondisi positif seharusnya salah klasifikasi lebih sedikit pada item positif dibanding dalam kondisi negatif. Berdasar dengan logika yang sama, salah satu prediksi bahwa senior dalam kondisi positif seharusnya salah klasifikasi lebih banyak pada item negatif dibanding senior dibanding dalam kondisi negatif. Jadi analisis *mean* jenis item yang salah klasifikasi (positif dan negatif) diantara ketiga kondisi prosedur audit (positif, negatif dan kontrol) memberikan dukungan lebih lanjut untuk suatu kesimpulan bahwa senior membaca secara menyeluruh semua informasi yang tersedia untuk mereka.

Tabel 4 memberikan perbandingan jenis *recognition item* salah klasifikasi diantara ketiga kondisi prosedur audit. ANOVA dengan kondisi prosedur audit sebagai variabel independen dan item positif yang salah kalsifikasi sebagai variabel dependen mengindikasikan bahwa pelaksanaan prosedur audit spesifik senior tidak memiliki dampak signifikan terhadap jumlah total item positif yang salah diklasifikasikan ($F=0,832$; $p=0,438$). Perbandingan *mean* jumlah item positif yang salah diklasifikasikan memberikan dukungan lebih lanjut atas simpulan ini. Jumlah item positif yang salah diklasifikasikan oleh senior dalam kondisi positif ($Mean=0,35$) tidak secara signifikan lebih rendah ($p=0,153$) dibanding item positif yang salah diklasifikasikan oleh senior dalam kondisi negatif ($Mean=0,50$). Jumlah item positif yang salah dikalsifikasikan oleh senior dalam kondisi positif tidak secara signifikan lebih rendah ($p=0,50$) dibanding item positif yang salah diklasifikasikan oleh senior dalam kondisi kontrol ($Mean=0,35$). Jumlah item positif yang salah dikalsifikasikan oleh senior dalam kondisi negatif ($Mean=0,5$) tidak secara signifikan lebih tinggi ($p=0,138$) dibanding item positif yang salah diklasifikasikan oleh senior dalam kondisi kontrol ($Mean=0,35$). Jadi tidak terdapat perbedaan sistematik pada jumlah item positif yang salah diklasifikasikan diantara ketiga kondisi prosedur audit.

ANOVA dengan kondisi prosedur audit sebagai variabel independen dan item negatif yang salah klasifikasi sebagai variabel dependen mengindikasikan bahwa pelaksanaan prosedur audit spesifik senior tidak memiliki dampak signifikan terhadap jumlah total item negatif yang salah diklasifikasikan ($F=0,014$; $p=0,986$). Perbandingan *mean* jumlah item negatif yang salah diklasifikasikan memberikan dukungan lebih lanjut atas simpulan ini. Jumlah item negatif yang salah dikalsifikasikan oleh senior dalam kondisi positif ($Mean=0,85$) tidak secara signifikan lebih tinggi ($p=0,45$) dibanding item negatif yang salah diklasifikasikan oleh senior dalam kondisi negatif ($Mean=0,825$). Sebagai tambahan jumlah item negatif yang salah diklasifikasikan oleh senior dalam kondisi positif tidak secara signifikan lebih tinggi ($p=0,44$) dibanding jumlah item negatif yang salah diklasifikasikan oleh senior dalam kondisi kontrol ($Mean=0,825$). Jadi jumlah item negatif yang salah diklasifikasikan oleh senior dalam kondisi negatif ($Mean=0,825$) tidak secara signifikan lebih rendah ($p=0,50$) dibanding item negatif yang salah diklasifikasikan oleh senior dalam

kondisi kontrol ($Mean=0,825$). Jadi tidak terdapat perbedaan sistematis pada jumlah item negatif yang salah diklasifikasikan diantara ketiga kondisi prosedur audit.

Analisis diatas memberikan temuan bahwa pengaruh amatan pelaksanaan prosedur audit terhadap *judgment* keberlanjutan senior tidak disebabkan senior hanya membaca informasi yang relevan untuk prosedur mereka. Sehingga tidak terdapat perbedaan sistematis pada pelaksanaan *recognition item* senior untuk item yang berisikan informasi asli. Sehingga bias *judgment* tampaknya bukan hasil dari senior membaca hanya informasi yang relevan untuk prosedur audit spesifik mereka.

4.4. Pembahasan

Dalam beberapa riset yang berkaitan dengan evaluasi auditor atas kemampuan entitas melanjutkan usaha, Asare (1990) mengidentifikasi kemampuan auditor untuk indentifikasi perusahaan yang mengalami masalah keberlanjutan sebagai isu utama. Ditemukan setelah dikeluarkan SAS 59, hanya 62% perusahaan yang bangkrut yang menerima opini audit modifikasian (Ragahunadan dan Rama, 1995). Hasil pada studi ini dapat memberikan dukungan penjelasan untuk buruknya kualitas *judgment* seperti yang ditemukan oleh Ragahunadan dan Rama. Dengan memahami penyebab *judgment* yang buruk, diharapkan prosedur audit dan atau alat bantu keputusan dapat dibuat sehingga memperbaiki kualitas *judgment* keberlanjutan yang dibuat auditor.

Walaupun partner adalah pihak yang bertanggung jawab secara keseluruhan untuk *judgment* keberlanjutan, *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior terlebih dahulu dapat mempengaruhi *judgment* keberlanjutan yang dibuat oleh partner melalui (1) *Judgment* keberlanjutan senior yang dibuat terdahulu dikaji oleh partner dan menjadi komponen penting dalam *judgment* akhir yang dibuat partner (Choo dan Trotman, 1991; Libby dan Trotman, 1993; Trotman dan Yetton, 1985) (2) Tan (1995) menyarankan bahwa perbedaan perhatian yang diberikan untuk temuan audit ketika melaksanakan prosedur audit spesifik dapat menyebabkan senior mengabaikan temuan yang inkonsisten atas audit kertas kerja. Sebagai konsekuensinya *judgment* keberlanjutan partner cenderung bias. Richiutte (1996) menemukan bahwa pada saat partner menerima kertas kerja yang bias dari senior, maka *judgment* keberlanjutan yang dibuat partner jugalah bias.

Penelitian ini menguji proses dimana bias keberlanjutan terjadi. Proses 3 dan 4 keduanya memprediksikan bahwa pelaksanaan prosedur audit akan membiaskan *judgment* keberlanjutan senior. Setiap proses akan memberikan penjelasan yang berbeda untuk penyebab *judgment* yang bias. Proses 3 hampir sama dengan proses *judgment* yang dibuat oleh Shedler dan Manis (1986). Dalam proses ini pelaksanaan prosedur audit secara independen bias baik oleh memori senior dan *judgment* keberlanjutan. Proses 3 memprediksikan bahwa pelaksanaan prosedur Secara langsung membiaskan *judgment* keberlanjutan senior tanpa efek mediasi memori. Sebaliknya dalam proses 4, pelaksanaan prosedur audit membiaskan memori senior dan selanjutnya membiaskan *judgment* keberlanjutan. Sehingga proses 4 memprediksi bahwa bias memori senior menyebabkan bias *judgment* keberlanjutan.

Hasil analisis hubungan kausal antara memori dan *judgment* memberikan temuan yang mendukung proses 4. Memori auditor berdampak signifikan terhadap *judgment*. Temuan ini konsisten dengan penelitian mengenai memori/ *judgment* (Moser, 1989,1992) yang mengindikasikan bahwa prosedur yang dilaksanakan oleh individu dapat berdampak pada ketersediaan informasi dalam memori, dimana selanjutnya berdampak terhadap *judgment*. Moeckel dan Plumlee (1989) menyarankan karena kepercayaan diri yang berlebihan pada akurasi memorinya, auditor cenderung bergantung pada memori yang tidak akurat saat membuat *judgment*.

Pembedaan antara proses 3 dan 4 penting untuk menentukan sifat alat bantu keputusan yang dapat mengeliminasi bias *judgment* keberlanjutan. Dengan proses 4 *judgment* keberlanjutan tidak dibuat sampai seluruh prosedur audit diselesaikan dan senior diminta secara formal menunjukkan opininya. Saat hal ini terjadi, informasi relevan untuk *judgment* keberlanjutan seharusnya diambil kembali dari memori jangka panjang untuk membentuk keberlanjutan berdasar memori. Kennedy (1995) menyarankan bahwa pengulangan yang mungkin untuk bias *judgment* dapat dihasilkan dari memori yang tidak akurat yang memberi pengambil keputusan dengan suatu alat bantu memori eksternal. Alat bantu memori eksternal dapat mengeliminasi bias *judgment* keberlanjutan.

Temuan yang konsisten dengan proses 3 akan lebih problematis karena senior senior harus memperbaharui *judgment* keberlanjutan secara on-line, seperti pelaksanaan prosedur audit spesifik. Dalam kasus ini *judgment* keberlanjutan yang dibuat awal seharusnya berperan sebagai *anchor*. Penelitian terdahulu menemukan *adjustment* yang berasal dari *anchor* tidaklah mencukupi (Smith dan Kida, 1991). Sehingga jika proses 3 terjadi, kemungkinan bahwa alat bantu memori eksternal menjadi kurang efektif dalam mengeliminasi bias *judgment*.

Hasil studi ini memberikan temuan bahwa senior membuat *judgment* keberlanjutan berdasarkan memori dimana dibiaskan oleh prosedur audit yang dilaksanakan terdahulu dalam siklus audit. Seperti dijelaskan sebelumnya, proses 4 muncul ketika prosedur yang perlu untuk membuat *judgment* keberlanjutan adalah kompleks atau tidak menjadi otomatis, dan ketika *information load* tinggi. Konsisten dengan asumsi tersebut, *judgment* keberlanjutan dideskripsikan sebagai prosedur yang kompleks dan sulit (Chow, McNamee dan Plumlee, 1987; Hoopwood, McKeown dan Mutchler, 1994) yang meminta auditor untuk mengevaluasi informasi dalam jumlah besar (Moekel dan Plumlee, 1989) Sebagai tambahan, kompleksitas prosedur dan *information load* cenderung meningkat saat senior berupaya melaksanakan prosedur audit dan *judgment* keberlanjutan secara simultan. Sehingga disimpulkan proses 4 menggambarkan proses *judgment* keberlanjutan konsisten dengan temuan sebelumnya.

Hasil studi ini serupa dengan studi awal yang menguji karakteristik lingkungan audit yang dapat menyebabkan pencarian informasi oleh auditor selama proses *judgment* keberlanjutan. Beberapa studi melaporkan bahwa temuan tentang konservatisme, saat auditor cenderung memberi perhatian informasi negatif (Kida, 1984; Trotman dan Sng, 1989; Asare, 1992). Dalam studi ini, senior yang tidak memiliki tujuan pemrosesan (kondisi kontrol) nampak menjadi konservatif dalam perhatian mereka terhadap informasi. Simpulan ini diperoleh dengan membandingkan antara memori dan *judgment* senior dalam kondisi kontrol dan memori dan *judgment* senior dalam kondisi positif dan negatif. Dalam kondisi kontrol memori dan *judgment* senior secara signifikan lebih negatif dibanding dalam kondisi positif. Namun memori dan *judgment* senior dalam kondisi kontrol tidak secara signifikan lebih positif dibanding *judgment* dan memori senior dalam kondisi negatif.

Walaupun konservatisme ditemukan dalam studi ini seperti pada studi terdahulu, karakteristik lain proses *judgment* keberlanjutan mampu menghilangkan dampak konservatisme. Studi ini menunjukkan bahwa prosedur audit yang dilaksanakan oleh senior mampu mengarahkan perhatian mereka untuk informasi tertentu. Secara spesifik, ketika senior menerima prosedur audit yang meminta mereka untuk memfokuskan perhatian pada informasi yang berhubungan secara positif terhadap kemampuan perusahaan untuk keberlanjutan usaha (kondisi positif), memori dan *judgment* secara signifikan lebih positif dibanding memori dan *judgment* senior yang tidak memperoleh arahan perhatian prosedur audit (kondisi kontrol). Sehingga arahan perhatian prosedur audit mampu menghapus dampak konservatisme.

Studi terdahulu mengenai proses *judgment* keberlanjutan menunjukkan bahwa sikap skeptis profesional juga mampu menghapus dampak konservatisme (Choo dan

Trotman,1991; Libby dan Trotman, 1993; Tan, 1995). Smith dan Kida (1991) menyatakan bahwa auditor seharusnya konservatif karena adanya konsekuensi potensial yang serius *judgment* audit, seperti tuntutan saat perusahaan dinyatakan bangkrut. Konservatisme juga menyebabkan tambahan biaya untuk auditor. Setelah melaksanakan prosedur audit lain, auditor meyakini bahwa kemungkinan substantif tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usaha, standar meminta auditor untuk memperoleh informasi mengenai rencana manajemen untuk mengurangi kondisi tersebut. Pencarian informasi akan meningkatkan biaya dan juga mengancam hubungan antara auditor dan klien.

5. Penutup

Hasil pengujian menunjukkan bahwa prosedur audit yang dilaksanakan auditor oleh senior dan memori informasi memiliki dampak yang signifikan terhadap *judgment* keberlanjutan. *Judgment* keberlanjutan yang dibuat senior dalam kondisi positif akan lebih positif dibanding *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior dalam kondisi negatif dan kontrol. Namun *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior dalam kondisi negatif memiliki pengaruh yang sama dengan *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior dalam kondisi kontrol. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam kondisi kontrol, dengan tidak adanya tujuan pemrosesan spesifik, konservatisme membuat subjek memfokuskan pada informasi negatif. Hasil pengujian menunjukkan juga bahwa *judgment* keberlanjutan senior berhubungan dengan memorinya dan konsisten dengan proses 4 dimana pembiasaan memori menyebabkan bias *judgment* keberlanjutan.

Hasil studi ini menyarankan perlu bagi sebuah KAP merancang prosedur atau alat bantu keputusan bagi senior yang digunakan ketika membuat *judgment* keberlanjutan. *Judgment* keberlanjutan senior dipengaruhi oleh pelaksanaan prosedur audit spesifik sebelumnya. Ketika senior melaksanakan prosedur audit yang meminta mereka untuk memberikan penjelasan yang berkaitan secara positif (secara negatif) terhadap kemampuan perusahaan melanjutkan keberlanjutan usaha, *judgment* keberlanjutan secara relatif lebih positif (negatif).

Walaupun SPAP tidak meminta perusahaan untuk melaksanakan prosedur audit secara spesifik untuk tujuan evaluasi keberlanjutan usaha. Studi ini memberikan temuan bahwa informasi yang diperoleh senior saat melaksanakan prosedur audit lainnya mungkin membiaskan memori untuk informasi yang berhubungan dengan *judgment* keberlanjutan, dan berikutnya dapat membiaskan *judgment* keberlanjutan yang dibuat selanjutnya. Akibatnya perlu bagi KAP mengimplementasikan prosedur audit secara spesifik yang didesain untuk membantu dalam evaluasi keberlanjutan.

Keterbatasan penelitian ini adalah senior hanya melaksanakan satu prosedur audit saja sebelum mereka membuat *judgment* keberlanjutan. Dalam praktek senior melaksanakan berbagai prosedur sebelum membuat *judgment* keberlanjutan yang seharusnya mengurangi atau mengacaukan pengaruh memori dan *judgment* keberlanjutan.

Penelitian mendatang dapat dilakukan dengan memberikan lebih dari satu prosedur audit yang berpengaruh pada memori dan *judgment* keberlanjutan sehingga dapat memberikan nilai tambah untuk proses *judgment* keberlanjutan.

Dalam studi ini hanya melihat proses dimana senior membuat *judgment* keberlanjutan yang memberikan pandangan jenis alat bantu pengambilan keputusan yang terbaik dalam mengurangi bias. Penelitian selanjutnya juga dapat memberikan senior dengan alat bantu atau memori eksternal yang membantu mengurangi bias dalam *judgment* keberlanjutan. Pengujian langsung atas alat bantu pengambilan keputusan diperlukan untuk mengetahui tingkat pengurangan bias dalam proses pembuatan *judgment* keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, N dan S. Hubert. 1963. Effects of concomitant verbal recall on order effect in personality impression formation. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, 2:379-391
- Asare, S. 1990. The auditor's going concern decision: a review and implication for future research. *Journal of Accounting Literature* 9: 39-64
- Asare, S. 1992. The auditor's going concern decision: Interaction of task variables and the sequential processing of evidence. *The Accounting Review* 67: 379-393
- Bargh, J. 1994. Automatic and Conscious processing of social information. In *Handbook of Social Cognition* (Vol 3) edited by R.Wyer dan T. Srull. Hillsdale, NY: Erlbaum
- Chen K. dan B. Church, 1992. Default on debt obligations and the issuance of going concern opinions. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* 11:30-49
- Choo, F. dan K. Trotman. 1991. The Relation between knowledge structure and judgments for experienced and inexperienced auditors. *The Accounting Review* 66: 464-485
- Chow, C., A.McNamee dan D. Plumlee. 1987; Practioners' perception of audit step difficulty and criticalness: Implication for audit research. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* 6:123-133
- Craik, F dan R. Lockhart. 1972. Level of processing: A framework for memory research. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, 11:671-684
- Davis, E dan R.Ashton, 1995. Going Concern Evaluation: Auditors derived substantial doubt threshold. *The Accounting Review*, 70: 365-399.
- Fazio, R, 1990. Multiple processes by which attitudes guide behavior: The mode model as an integrative framework. In *Advances in experimental Social psychology* (Vol 23), edited by M. Zanna, San Diego, CA: Academic Press Inc.
- Fazio, R. 1986. How do attitudes guide behavior. In *Handbook of Motivation and Cognition: Foundation of Social Behavior*, edited by R. Sorrentino dan E. Higgins. New York, NY: The Guilford Press.
- Greenwald, A.G. 1968. Cognitive learning, cognitive response to persuasion, and attitude change . Dalam *Psychological Foundations of Attitudes*, edited by A. Greenwald, T. Brock, and T. Ostom. New York: Academic Press.
- Hastie, R., dan B. Park. 1986. The relationship between memory and judgment depends on whether the judgments task is memory-based or on-line. *Psychological Review* 93: 258-268.
- _____, dan N. Pennington. 1989. Notes on the distinction between memory-based versus on-line judgments. Dalam *On-line Cognition in Person Perception*, edited by J. N. Bassili. Hillsdale, NJ: Erlbaum.

- Heiman, V. 1990. Auditors' assessments of the likelihood of error explanations in analytical review. *The Accounting Review*, 65: 875-890.
- Hogart, R., dan H. Einhorn. 1992. Order effects in belief updating: The belief adjustment model. *Cognitive Psychology*, 1-55.
- Hoopwood, W. J. McKeown dan J. Mutchler. 1994. A reexamination of auditor versus model accuracy within the context of the going concern opinion decisions. *Contemporary Accounting Research* 10: 409-431
- Ikatan Akuntan Indonesia. Standar Pemeriksaan Akuntan Publik (SPAP)
- Keneddy, J. 1993. Debiasing audit judgment with accountability: A Framework and experimental result. *Journal of Accounting Research* 51:231-245
- _____. 1995. Debiasing the curse of knowledge in audit judgment. *The Accounting Review* 70:249-273
- Kida, T. 1984. The impact of hypothesis-testing strategies on auditors' use of judgment data. *Journal of Accounting Research*, 22: 322-340.
- Koonce, L. 1992. Explanation and counterexplanation during audit analytical review. *The Accounting Review*, 67: 59-76.
- Langer, E. 1978. Rethinking the role of thought in social interaction. Dalam *New Directions in Attribution Research* (Vol.2), edited by J. Harvey, W. Ickes, dan R. Kidd. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Libby, R., dan K. Trotman. 1993. The review process as a control for differential recall of evidence in auditor judgments. *Accounting Organization and Society*, 18: 559-574.
- Lichtenstein, M., dan T. Scrull. 1987. Processing objectives as a determinant of the relationship between recall and judgment. *Journal of Experimental Social Psychology*, 23: 93-118.
- Lingle, J., dan T. Ostrom. 1979. Retrieval selectivity in memory-based impression judgments. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37: 180-194.
- Manis, M., J. Shedler, J. Jonides, dan T. Nelson. 1993. Availability heuristic in judgments of set size and frequency of occurrence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65: 448-457.
- Mc Keown, J., J. Mutchler, dan W. Hopwood. 1991. Towards an explanation of auditor failure to modify the audit opinions of bankrupt companies. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* (Supplement): 1-13.
- Moeckel, C., dan R. Plumlee. 1989. Auditors' confidence in recognition of audit. Evidence. *The Accounting Review*, 64: 653-666.
- Moser, D. 1989. The effects of interference, availability, and accounting information on investors' predictive judgements. *The Accounting Review*, 64: 433-448.

- _____. 1992. Does memory affect judgment? Self-generated versus recall memory measures. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62: 555-563.
- Raghunandan, K., dan D. Rama. 1995. Audit reports for companies in financial distress: Before and after SAS No. 59. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 14: 50-63.
- Rau, Stephen R. 1997. The Impact of Affective Reactions on Decision Making in Accounting Contexts." *Journal of Accounting Research*, Vol 40 No. 5 (December).
- Ricchiute, D. 1992. Working-paper order effects and auditors' going concern decisions. *The Accounting Review*, 67: 46-58.
- _____. 1996. The effect of audit seniors' decisions on working paper documentation and on partners' decisions. SSRN.
- Schneider, W., dan R. Shiffrin. 1977. Controlled and automatic human information processing: Detection, research, and attention. *Psychological Review*, 84: 1-66.
- Shedler, J., dan M. Manis. 1986. Can the availability heuristic explain vividness effects? *Journal of Personality and Social Psychology*, 51: 26-36.
- Sherman, S., K. Zehner, J. Johnson, dan E. Hirt. 1983. Social explanation: The role of timing, set, and recall on subjective likelihood estimates. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44: 1127-1143.
- Smith, J., dan T. Kida. 1991. Heuristics and biases: Expertise and task realism in auditing. *Psychology Bulletin*, 109: 472-289.
- Tan, H. 1995. Effects of expectations, prior involvement, and review awareness on memory for audit evidence and judgment. *Journal of Accounting Research*, 33: 113-135.
- Trotman, K., dan J. Sng. 1989. The effect of hypothesis framing, prior expectations and cue diagnosticity on auditors' information choice. *Accounting, Organizations, and Society*, 14: 565-576.
- _____., dan P. Yetton. 1985. The effect of review process on auditor judgments. *Journal of Accounting Research*, 23: 256-267.
- Tversky, A., dan D. Kahneman. 1973. Availability: A heuristic for judging frequency and probability. *Cognitive Psychology*, 5: 207-232.
- Wyer, R., dan T. Scrull. 1989. *Memory and Cognition in its Social Context*. Hills dale, NJ: Erlbaum.

